



YOUTH SUSTAINABILITY INDEX REPORT

JUNI 2025

World Wide Fund for Nature (WWF)

Indonesia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim Youthlab Indonesia dan seluruh narasumber yang telah meluangkan waktu serta berbagi wawasan untuk penyusunan laporan ini.

Secara khusus, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam atas masukan dan kerja sama yang sangat berharga dari berbagai pihak yang berkontribusi dalam mendukung studi ini.



© Odua Images



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
DAFTAR ISTILAH	4
BAB 1: PENDAHULUAN	7
BAB 2: TEORI DAN KONSEPTUALISASI	8
BAB 3: METODOLOGI	12
BAB 4: HASIL, ANALISIS, DAN INTERPRETASI	16
BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN	34
LAMPIRAN	36

Penulis
Youthlab Indonesia

Kontributor
WWF-Indonesia

Publishing Office
Plastic Smart Cities Indonesia
plasticsmartcities.wwf.id

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C 7th Floor,
Jl. Letjen TB Simatupang Kav 38, Jakarta Selatan 12540

For contact details and further information, please visit www.wwf.id

Cover photography: © pocstock

DAFTAR ISTILAH

Reliabilitas	Konsistensi atau stabilitas suatu instrumen pengukuran. Sebuah tes dianggap andal jika menghasilkan hasil yang serupa dalam kondisi yang konsisten. Jenis umum meliputi keandalan tes-retest, konsistensi internal (misalnya, Cronbach's alpha), dan keandalan antar-penilai.
Validitas	Sejauh mana sebuah tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Jenis validitas meliputi validitas isi, validitas konstruk, validitas kriteria, dan validitas tampilan.
Item-Response Theory (IRT)	Kerangka psikometrik modern yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara karakteristik laten seseorang (misalnya, kemampuan, sikap) dan probabilitas mereka dalam menjawab atau menyetujui suatu butir tes dengan benar. IRT mempertimbangkan karakteristik butir seperti tingkat kesulitan, daya diskriminasi, dan kemungkinan menebak.
Classical Test Theory	Kerangka psikometrik tradisional yang mengasumsikan bahwa skor yang diamati terdiri dari skor sejati dan komponen kesalahan. CTT berfokus pada indeks keandalan dan skor tes tetapi tidak memodelkan respons pada tingkat butir seperti IRT.
Unidimensionalitas	Asumsi bahwa suatu tes atau skala mengukur satu konstruk yang mendasari. Unidimensionalitas penting dalam pemodelan IRT karena memastikan bahwa butir-butir mencerminkan satu atribut atau kemampuan dominan.
Faktor	Dimensi atau konstruk yang mendasari dan dirancang untuk diukur oleh suatu tes, sering kali diidentifikasi melalui analisis faktor. Faktor merepresentasikan variabel laten yang memengaruhi butir tes.
Kontras	Dalam analisis faktor, kontras merujuk pada perbedaan nilai eigen atau loading faktor, yang menunjukkan seberapa baik butir-butir membedakan antara faktor atau dimensi.
Logit	Satuan pengukuran dalam IRT yang merepresentasikan logaritma natural dari peluang jawaban benar terhadap suatu butir. Logit digunakan untuk mengukur kemampuan individu dan tingkat kesulitan butir dalam satu skala yang sama.
Rating	Skor numerik atau kategorik yang diberikan pada respons, sering digunakan dalam survei atau tes. Skala penilaian (misalnya, skala Likert) digunakan untuk menilai sikap, persepsi, atau perilaku.
Skala Likert	Skala psikometrik yang umum digunakan dalam survei untuk mengukur sikap atau opini. Responden menilai tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan menggunakan skala multi-poin (misalnya, 1=Sangat Tidak Setuju hingga 5=Sangat Setuju).
Konstruk	Konsep atau sifat teoritis yang ingin diukur oleh suatu tes, seperti kecerdasan, motivasi, atau depresi. Konstruk tidak dapat diamati secara langsung tetapi disimpulkan melalui butir tes.
Indikator	Butir spesifik atau variabel yang dapat diamati dan digunakan untuk mengukur suatu konstruk. Indikator memberikan bukti keberadaan atau kekuatan suatu atribut yang mendasari.

**YOUTH
SUSTAINABILITY
INDEX DIKEMBANGKAN
GUNA MEMBERIKAN
WAWASAN VALID
DAN BERBASIS DATA
MENGENAI TINDAKAN
BERKELANJUTAN YANG
DILAKUKAN OLEH
PEMUDA INDONESIA**



© pocstock

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak muda atau pemuda, yang didefinisikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai mereka yang berusia 16-30 tahun, mencakup seperempat dari total populasi Indonesia. Mengingat peran mereka yang signifikan dalam membentuk masa depan bangsa, memahami persepsi dan perilaku pro lingkungan mereka sangat penting untuk memastikan kelestarian lingkungan jangka panjang dan kesejahteraan sosial guna mencapai SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau target perubahan iklim lainnya.

Untuk menjawab kebutuhan ini, *Youth Sustainability Index* dikembangkan guna memberikan wawasan valid dan berbasis data mengenai tindakan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemuda Indonesia. Indeks ini berfungsi sebagai tolok ukur utama, mengidentifikasi baik aspek di mana anak muda telah berkontribusi terhadap keberlanjutan maupun area yang masih membutuhkan dukungan atau edukasi tambahan untuk menciptakan dampak yang lebih besar.

1.2 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk membangun indeks yang andal dan komprehensif terkait perilaku keberlanjutan pemuda. Untuk memastikan validitasnya, studi ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan survei perilaku pemuda dengan wawancara bersama agen WWF serta pakar keberlanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan perilaku nyata sekaligus memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk mendorong keberlanjutan.



BAB 2

TEORI DAN KONSEPTUALISASI

1. KEBERLANJUTAN (SUSTAINABILITY)

1.1. KONSEP

Teori Gaia, yang dikemukakan oleh James Lovelock pada tahun 1970-an, menawarkan *framework* untuk keberlanjutan dengan memandang Bumi sebagai sistem yang saling terhubung dan mampu mengatur dirinya sendiri. Menurut Teori Gaia, Bumi berfungsi seperti organisme hidup, di mana semua komponennya, mulai dari atmosfer dan lautan hingga tumbuhan dan hewan, bekerja secara harmonis untuk mempertahankan kondisi yang mendukung kehidupan. Ketergantungan yang saling terkait ini menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya memengaruhi ekosistem tertentu secara terisolasi, tetapi juga seluruh sistem planet ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi praktik berkelanjutan yang selaras dengan keseimbangan alami Bumi.

Dalam konteks keberlanjutan, Teori Gaia memberikan prinsip panduan yang menantang pendekatan tradisional yang berpusat pada manusia dalam pengelolaan lingkungan. Alih-alih melihat sumber daya alam sebagai komoditas yang dapat dieksplorasi, Teori Gaia mendorong kita untuk mengakui bahwa ekosistem Bumi saling terhubung dan mampu menopang dirinya sendiri. Eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya, polusi, dan pengabaian keanekaragaman hayati dapat mengganggu keseimbangan rapuh yang menopang kehidupan di planet ini. Kerangka ini menyatakan bahwa keberlanjutan mengharuskan manusia bertindak sebagai penjaga lingkungan dengan menyesuaikan aktivitas mereka dengan proses alami Bumi.

Mengadopsi Teori Gaia dalam inisiatif keberlanjutan menekankan pemikiran jangka panjang dan pendekatan sistemik secara menyeluruh. Misalnya, daripada hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek atau perlindungan lingkungan dalam skala lokal, kerangka ini mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana setiap tindakan berdampak pada sistem global secara lebih luas. Pendekatan holistik ini dapat diterapkan dalam mitigasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya, dan strategi keberlanjutan perusahaan, sehingga menciptakan keseimbangan antara pembangunan manusia dan pelestarian ekosistem.

Dalam praktiknya, Teori Gaia dapat menginspirasi kerangka kerja keberlanjutan yang memprioritaskan pertanian regeneratif, model ekonomi sirkular, dan transisi ke energi terbarukan. Teori ini mendukung kebijakan yang menjaga kesehatan

planet, dengan menyadari bahwa sistem Bumi yang sehat sangat penting bagi kesejahteraan semua makhluk, termasuk manusia. Dengan menerapkan Teori Gaia, individu, organisasi, dan pemerintah dapat berkontribusi pada masa depan di mana pembangunan dan keseimbangan lingkungan dapat berjalan beriringan secara berkelanjutan.

1.2. DIMENSI

Berdasarkan konsep Teori Gaia, *Youth Sustainability Index* dikonstruksi dengan panduan dari *environmental psychology*, menggunakan beberapa komponen perilaku terkait keberlanjutan. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik,
- b. Kognitif,
- c. Tindakan manusia,
- d. Lingkungan.

Keunikan dari indeks ini adalah dimasukkannya satu dimensi tambahan, yaitu kekhawatiran terhadap lingkungan (*environmental worry*). Hal ini dikarenakan emosi seperti kekhawatiran dan kecemasan berkaitan dengan apakah seseorang terlibat dalam perilaku berkelanjutan atau tidak. Dimensi ini mengukur tingkat kecemasan yang muncul akibat pengalaman pribadi atau refleksi terhadap perubahan iklim.



1.3.KONSTRUKSI ALAT UKUR

Table 1. Konstruksi Youth Sustainability Index

KONSTRUKSI YOUTH SUSTAINABILITY INDEX				
Dimensi	Definisi	Sub-dimensi	Definisi	Indikator
Lingkungan Fisik 	Aspek lingkungan yang bersifat nyata dan material, yang dapat berinteraksi langsung dengan individu, seperti elemen alam atau ruang buatan.	Tanah	Tanah, humus yang tersedia di lingkungan	Ketersediaan tanah, tingkat erosi
		Air	Air dan sanitasi yang tersedia di lingkungan sekitar	Ketersediaan air bersih dan sanitasi
		Udara	Ketersediaan udara bersih di lingkungan sekitar	Tingkat polusi, udara bersih
Kognitif 	Bagaimana individu memproses, memahami, dan mengevaluasi lingkungannya secara mental.	Afektif	Respons emosional terhadap lingkungan	Kepuasan dan ketidakpuasan terhadap lingkungan; Persepsi keamanan
		Evaluatif	Penilaian terhadap kualitas lingkungan, keamanan, atau nilai estetika yang mempengaruhi sikap dan keputusan	Kenyamanan, evaluasi terhadap kesesuaian lingkungan
Tindakan Manusia 	Tindakan dan perilaku yang dilakukan individu sebagai respons terhadap lingkungannya.	-	-	-
Lingkungan 	Konteks lingkungan yang lebih luas, termasuk faktor sosial, biologis, dan ekologis.	Sosial	Interaksi dengan orang lain, komunitas, dan struktur sosial.	Aktivitas sosial, partisipasi komunitas
		Biologis	Kehadiran flora, fauna, dan ekosistem yang hidup berdampingan dengan manusia.	Konservasi alam, keanekaragaman hayati
Kekhawatiran Lingkungan 	Kecemasan terhadap lingkungan yang timbul dari pengalaman pribadi atau refleksi terhadap perubahan iklim.	Proximal	Berkaitan dengan pengalaman terhadap proses geologis di sekitar (contoh: gunung berapi, gempa bumi, banjir).	Tingkat kekhawatiran, pengalaman sebelumnya
		Kekhawatiran Pribadi	Kekhawatiran subjektif terhadap perubahan iklim yang terjadi dan dampak potensialnya.	Persepsi risiko, ke siapan menghadapi dampak lingkungan



© Odua Images



BAB 3

METODOLOGI

1. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods research*, penggabungan antara survei dan wawancara, untuk memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai perilaku berkelanjutan atau pro-lingkungan di kalangan pemuda Indonesia. Wawancara dilakukan dengan pendekatan kualitatif, baik terhadap agen maupun pakar. Sementara itu, survei difokuskan pada konstruksi *Youth Sustainability Index*. Sintesis dari kedua bagian penelitian ini dilakukan pada tahap interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan.

2. DEFINISI OPERASIONAL

2.1. YOUTH SUSTAINABILITY

Dalam penelitian ini, *youth sustainability* diukur berdasarkan skor dari semua item kuantitatif dalam lima dimensi, ditambah dengan pertanyaan terbuka sebagai informasi tambahan dari *Youth Sustainability Index* yang telah dikonstruksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor *Youth Sustainability Index*, semakin tinggi pula tingkat partisipasi keberlanjutan dari partisipan tersebut.

3. PARTISIPAN DAN SAMPLING

3.1. WAWANCARA

Wawancara dilakukan dalam dua jenis. Seorang pakar dan tiga agen dipilih sebagai partisipan. Pakar yang dipilih adalah seseorang yang telah dikenal dalam bidang keberlanjutan di Indonesia sejak tahun 2017, khususnya dalam isu yang berkaitan dengan pemuda. Informasi lebih lanjut mengenai pakar ini dapat ditemukan dalam bagian hasil wawancara dengan pakar.

Sementara itu, tiga agen dipilih sebagai perwakilan dari masing-masing kota, yaitu Jakarta, Bogor, dan Depok, tempat berlangsungnya inisiatif Plastic Smart City.

Table 2. Perwakilan agen untuk diwawancara

NAMA	USIA	AREA	TAHUN KETERLIBATAN
Pita	26	Bogor	2022 (Partisipan), 2023 (Agen), 2024 (Mentor)
Aldha	25	Jakarta	2023 (Partisipan), 2024 (Mentor)
Ghazi	20	Depok	2024 (Partisipan)

3.2. SURVEI

Survei dilakukan pada tanggal 8-28 Januari 2025. Sebanyak 1.593 partisipan merespons survei, namun hanya 1.006 yang menyelesaikan semua bagian.

Kriteria partisipan adalah mereka yang tinggal di Jakarta, Depok, atau Bogor dan berusia 16-30 tahun. Survei ini menggunakan metode *quota sampling* untuk memastikan representasi yang seimbang berdasarkan estimasi populasi pemuda di setiap kota, sesuai dengan kelompok usia dan total populasi.

Sampel akhir terdiri dari 1.006 responden, dengan distribusi sebagai berikut:

Jakarta (n = 702), Bogor (n = 132), dan Depok (n = 172)

4. INSTRUMENT

4.1. UJI PSIKOMETRIK

Pengujian psikometrik dilakukan menggunakan Winstep Rasch, sebuah *software* yang menerapkan model Rasch, teknik psikometrik lanjutan yang berasal dari *Item Response Theory* (IRT). Pendekatan ini meningkatkan ketepatan alat ukur, memastikan kualitas instrumen, dan mengevaluasi kinerja partisipan. Salah satu keunggulan utama penelitian ini adalah analisisnya yang komprehensif, melampaui uji validitas dan reliabilitas tradisional dengan mencakup penilaian dimensi, evaluasi skala penilaian, dan deteksi bias item.

Rasch Model dipilih karena memperlakukan pengukuran sebagai skala rasio, bukan sekadar bergantung pada skor berbasis skala Likert tradisional. Selain itu, model ini memberikan evaluasi reliabilitas yang lebih rinci dengan menganalisisnya secara terpisah pada tingkat tes, item, dan individu, sehingga memungkinkan identifikasi area spesifik yang perlu ditingkatkan dalam hal akurasi pengukuran.

4.1.1. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, memastikan bahwa hasilnya benar-benar mencerminkan konstruk yang dievaluasi. Menurut Boone, Staver, & Yale (2014), parameter yang digunakan untuk menilai akurasi atau kesesuaian suatu item meliputi:

Table 3. Blueprint Youth Sustainability Index (lihat Lampiran 1 untuk mengetahui semua item)

BLUEPRINT YOUTH SUSTAINABILITY INDEX			
DIMENSI	NOMOR ITEM	CONTOH	TOTAL ITEM
Lingkungan fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6	Bagaimana kamu menilai kualitas air di sekitar lingkungan kamu?	6
Kognitif	7, 8, 9, 10	Seberapa sering kamu merasa khawatir terhadap kerusakan lingkungan di sekitar kamu?	4
Tindakan manusia	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 30, 31, 32, 33	Seberapa sering kamu membawa kantong belanja sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik?	13
Lingkungan	20, 21, 22, 23, 24	Apakah kamu pernah bergabung dalam kampanye komunitas untuk mendukung pelestarian lingkungan hidup?	5
Kekhawatiran terhadap lingkungan	25, 26, 27, 28, 29	Seberapa besar kamu merasa perubahan iklim dapat memengaruhi kehidupan kamu sehari-hari?	5
TOTAL ITEM			33

Table 4. Validitas Youth Sustainability Index

Dimensi	VALIDITAS YOUTH SUSTAINABILITY INDEX				Total item
	Nomor Item Valid		Nomor Item Tidak Valid		
	Fav	Unfav	Fav	Unfav	
Lingkungan fisik	1 - 6	-	-	-	6
Kognitif	8 - 10	-	-	7	4
Tindakan manusia	11 - 19, 30, 31	-	-	-	11
Lingkungan	20, 21, 24	-	-	-	3
Kekhawatiran terhadap lingkungan	25 - 29	-	-	-	5
Total					29

- Outfit Mean Square (MNSQ): Menunjukkan sejauh mana item sesuai untuk mengukur konstruk yang dimaksud.
- Outfit Z-Standard (ZSTD): Menilai seberapa baik suatu item sesuai dengan model Rasch.
- Point-Measure Correlation (Pt Measure Corr): Mengukur keterkaitan antara item dengan skor keseluruhan.

Item yang dianalisis dalam uji validitas hanya mencakup item yang menggunakan skala Likert, sedangkan item nomor 22, 23, 31, dan 32 tidak dianalisis.

Kriteria rentang nilai yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

- Outfit Mean Square (MNSQ): 0,5 – 1,5
- Outfit Z-Standard (ZSTD): -2,0 – 2,0
- Point-Measure Correlation (Pt Measure Corr): 0,32 – 0,85

Untuk melihat daftar lengkap item dan hasil pengukuran validitas, silakan merujuk ke Lampiran No. 2.

4.1.2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan stabilitas pengukuran dari waktu ke waktu dan dalam berbagai kondisi (Cohen & Swerdlick, 2009). Suatu instrumen dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten dalam kondisi yang sama.

Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur berdasarkan reliabilitas individu (*person reliability*), reliabilitas tes (*test reliability*), dan reliabilitas item (*item reliability*), dengan kriteria sebagai berikut:

- 0,00 – 0,67: Rendah
- 0,67 – 0,81: Cukup
- 0,81 – 0,91: Baik
- 0,91 – 0,94: Sangat Baik
- 0,94 – 1,00: Unggul

Table 5. Reliabilitas Youth Sustainability Index

RELIABILITAS YOUTH SUSTAINABILITY INDEX			
Nama Alat Ukur	Reliabilitas	Keterangan	N Item yang dianalisis
Youth Sustainability Index	<i>Person reliability</i> = 0,89	Baik	
	<i>Test Reliability</i> = 0,93	Baik	29
	<i>Item reliability</i> = 1,00	Istimewa	

- **Person Reliability = 0,89**

Menunjukkan tingkat konsistensi jawaban yang tinggi dari responden. Skor reliabilitas yang mendekati 1,0 menandakan bahwa instrumen mampu membedakan individu berdasarkan tingkat perilaku keberlanjutan yang diukur, membuktikan efektivitasnya dalam mengklasifikasikan kelompok responden dengan benar.

- **Test Reliability = 0,93**

Menunjukkan bahwa alat ukur secara keseluruhan memiliki konsistensi internal yang kuat. Nilai di atas 0,90 menandakan bahwa tes tersusun dengan baik dan kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang stabil serta dapat diandalkan dalam berbagai kelompok responden.

- **Item Reliability = 1,00**

Skor reliabilitas item sempurna (1,00) menunjukkan bahwa semua item dalam survei sangat konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Ini berarti bahwa item yang digunakan efektif dalam membedakan tingkat keberlanjutan individu dan jika survei diulang, urutan dan tingkat kesulitan item akan tetap stabil. Hasil ini menunjukkan bahwa *Youth Sustainability Index* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, baik di tingkat tes maupun item, sehingga dapat diandalkan untuk pengumpulan data di masa depan.

4.1.3. Dimensionality Analysis (Lampiran 3)

Hasil analisis dimensionalitas menunjukkan bahwa *raw variance* yang dijelaskan oleh pengukuran sebesar 47,9%, dengan *variance* yang tidak terjelaskan dalam kontras kurang dari 15%, yang mendukung hipotesis unidimensionalitas. Artinya, pengukuran ini dapat dinilai sebagai satu kesatuan dan digunakan sebagai sebuah indeks.

Meskipun *variance* yang tidak terjelaskan mencapai 52,1%, angka ini masih dalam batas wajar karena nilai kontras yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada dimensi sekunder yang signifikan yang perlu dianalisis secara terpisah. Temuan ini semakin memperkuat validitas pengukuran, mengonfirmasi bahwa indeks ini mengukur satu konstruk secara utuh, bukan sebagai beberapa faktor yang terpisah.

4.1.4. Rating Analysis (Lampiran 4)

Analisis skala respons menunjukkan distribusi respons dalam logit, yang mencerminkan pemahaman peserta terhadap skala penilaian survei. Respons terendah (0 = Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah Sama Sekali) memiliki logit -0,46, sementara respons tertinggi (6 = Sangat Setuju/Selalu) mencapai logit 1,12.

Distribusi ini menunjukkan bahwa responden dapat dengan jelas membedakan tingkat respons, yang mengindikasikan bahwa skala penilaian telah dirancang dengan baik dan

Table 6. Rating Scale Analysis

RATING-SCALE ANALYSIS	
Response/rating	Observed Score
0	-0.46
1	-0.29
2	-0.09
3	0.11
4	0.35
5	0.59
6	1.12

intuitif. Dengan demikian, partisipan mampu mencocokkan persepsi atau perilaku mereka dengan opsi jawaban yang sesuai secara konsisten.

Salah satu kekuatan utama penelitian ini adalah kemampuannya untuk mengevaluasi efektivitas skala penilaian, memastikan bahwa setiap tingkat penilaian dapat dibedakan dengan jelas. Hal ini meningkatkan akurasi dan reliabilitas pengukuran.

4.2. PENJELASAN DAN PENGAMBILAN DATA SELANJUTNYA

Analisis Rasch mengonfirmasi bahwa *Youth Sustainability Index* (YSI) memiliki reliabilitas yang baik pada tingkat individu dan item, sehingga efektif dalam membedakan individu dengan tingkat keterlibatan keberlanjutan yang berbeda-beda.

- Analisis kesesuaian item menunjukkan bahwa sebagian besar item sesuai dengan model Rasch, mendukung validitas skala.
- Analisis DIF (*Differential Item Functioning*) memastikan bahwa skala ini adil di berbagai kelompok demografis, meminimalkan bias dalam pengukuran.
- Unidimensionalitas indeks semakin memperkuat kemampuannya untuk mengukur satu konstruk dengan akurat, yaitu perilaku keberlanjutan pemuda.

Youth Sustainability Index (YSI) dapat dihitung sebagai total skor dari seluruh item dengan menggunakan skala Likert 6 atau 7 poin. Setiap item berkontribusi pada skor keseluruhan, mencerminkan tingkat keterlibatan responden dalam perilaku pro-lingkungan.

- Semakin tinggi skor total, semakin besar keterlibatan dalam praktik keberlanjutan.
- Semakin rendah skor total, semakin kecil tingkat keterlibatan dalam praktik keberlanjutan.

Alternatif lainnya, skor logit dari *Rasch Model* dapat digunakan untuk mengkonversi skor mentah ke dalam skala interval. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan yang lebih akurat antar individu, karena mengoreksi perbedaan tingkat kesulitan antar item, memastikan bahwa perbedaan skor benar-benar mencerminkan variasi keterlibatan dalam keberlanjutan, bukan hanya akibat perbedaan tingkat kesulitan pertanyaan.



© Dee Angelo

BAB 5

HASIL, ANALISIS, DAN INTERPRETASI

1. SURVEY

1.1 DATA DEMOGRAFIS

Gender

Partisipan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang demografi yang beragam, dengan distribusi gender yang cukup seimbang. Mayoritas responden adalah perempuan (57,16%), diikuti oleh laki-laki (41,55%), sementara sebagian kecil (1,29%) memilih untuk tidak mengungkapkan gender mereka.

Domisili

Dari segi domisili, sebagian besar responden tinggal di Jakarta (69,78%), diikuti oleh Depok (17,10%) dan Bogor (13,12%), mencerminkan fokus penelitian yang berorientasi pada wilayah perkotaan.

Usia

Sebagian besar partisipan berada dalam kelompok usia 21–25 tahun (42,54%), diikuti oleh 26–30 tahun (35,19%), dan 16–20 tahun (22,27%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah dewasa muda yang berada di awal karier atau masih menempuh pendidikan tinggi.

Pekerjaan

Dari segi pekerjaan, mahasiswa merupakan kelompok terbesar (35,98%), diikuti oleh pegawai swasta (26,34%) dan pekerja lepas atau *freelancer* (14,71%). Profesi lain yang tercatat termasuk wirausaha (10,24%), pegawai pemerintah (2,39%), guru (2,78%), dan dokter (0,20%), menunjukkan bahwa pekerjaan formal masih menjadi kategori dominan.

Kondisi Tempat Tinggal

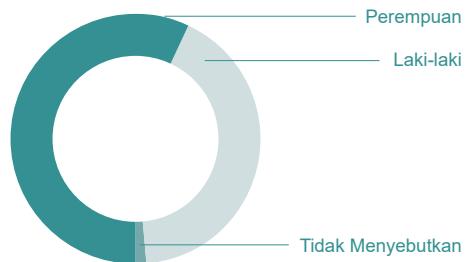
Mayoritas partisipan tinggal bersama keluarga inti (61,93%), sementara lainnya tinggal sendiri (15,51%), bersama pasangan (16,20%), atau dalam keluarga besar (6,36%).

Status Hubungan

Dari segi status hubungan, sebagian besar responden belum menikah (74,65%), diikuti oleh yang sudah menikah (22,07%), dengan persentase kecil yang berstatus cerai hidup (0,80%) atau cerai mati (0,10%).

PROFIL DEMOGRAFIS

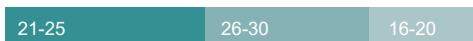
GENDER



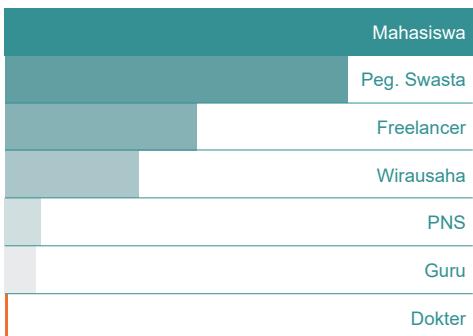
DOMISILI



USIA (TAHUN)



PEKERJAAN



KONDISI TEMPAT TINGGAL

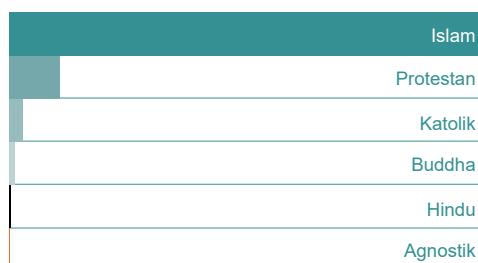


STATUS HUBUNGAN

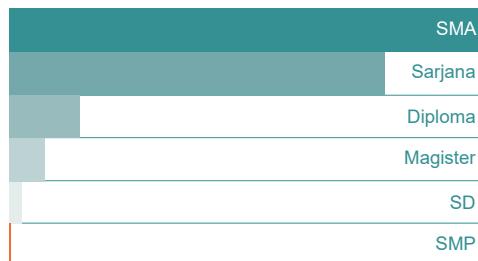


PROFIL PARTISIPAN

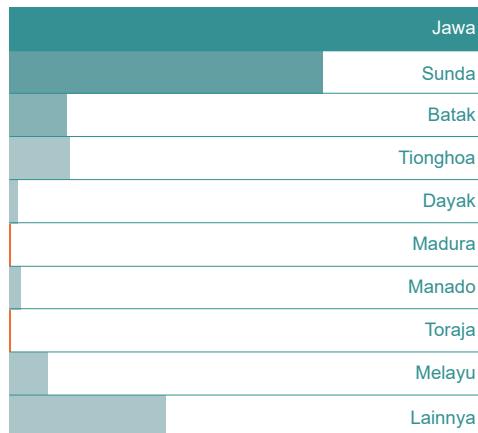
AGAMA



PENDIDIKAN



ETNISITAS



PENDAPATAN DAN PENGELUARAN



Agama

Komposisi agama responden mencerminkan demografi nasional Indonesia, dengan mayoritas menganut Islam (86,98%), diikuti oleh Protestan (9,15%), Katolik (2,49%), Buddha (1,09%), dan Hindu (0,20%). Sebagian kecil (0,10%) mengidentifikasi sebagai agnostik.

Pendidikan

Dari segi pendidikan, hampir setengah partisipan telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (48,91%), sementara 38,67% memiliki gelar sarjana. Responden lainnya memiliki diploma (7,26%), magister (3,68%), dengan jumlah kecil yang melaporkan hanya menyelesaikan Sekolah Dasar (0,20%) atau Sekolah Menengah Pertama (1,29%).

Etnisitas

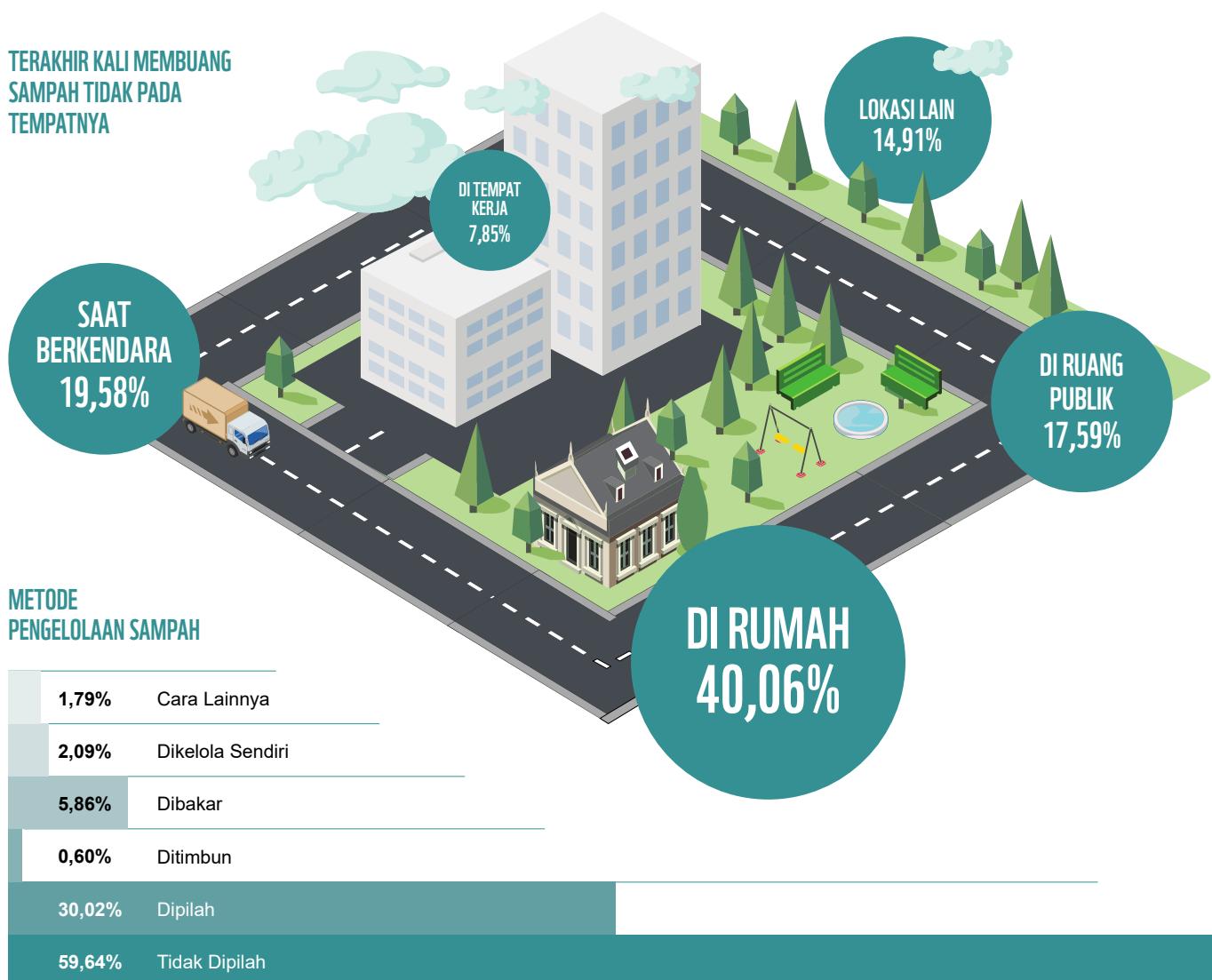
Secara etnis, sampel didominasi oleh suku Jawa (42,35%) dan Sunda (28,03%), diikuti oleh Batak (4,97%), Tionghoa (5,17%), Melayu (3,38%), dan etnis lainnya (13,92%). Komposisi ini sejalan dengan distribusi geografis responden, mengingat Jakarta, Depok, dan Bogor memiliki populasi besar dari etnis Jawa dan Sunda.

Pendapatan dan Pola Pengeluaran

Dari segi pendapatan, mayoritas responden memiliki penghasilan antara Rp 1-1,5 juta per bulan (40,95%), diikuti oleh kelompok dengan penghasilan Rp 2-4 juta (19,28%) dan Rp 4-5,5 juta (14,31%). Hanya sebagian kecil (6,56%) yang memiliki pendapatan di atas Rp 10 juta, menunjukkan distribusi ekonomi yang relatif moderat.

Pola pengeluaran bulanan sebagian besar sejalan dengan pendapatan, di mana 50,20% dari responden menghabiskan antara Rp 1-1,5 juta, dan 29,13% menghabiskan Rp 2-4 juta per bulan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki gaya hidup keuangan yang relatif stabil dan terkelola dengan baik.

TERAKHIR KALI MEMBUANG SAMPAH TIDAK PADA TEMPATNYA



1.2. PERILAKU TERKAIT PENGELOLAAN SAMPAH

Mayoritas masyarakat paling sadar akan pembuangan sampah yang tidak tepat di lingkungan rumah tangga mereka sendiri. Sebanyak 40,06% responden mengingat kejadian di mana sampah tidak dibuang pada tempatnya di rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga menjadi pusat utama kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Masalah juga terjadi karena anak bukan pengambil keputusan di rumah, *gap* generasi dengan lingkungan sekitar, kesulitan anak mengedukasi orangtua, ketersediaan fasilitas, dan faktor lainnya. Namun, kesadaran ini juga muncul di berbagai lingkungan lain, seperti ruang publik (17,59%), saat berkendara (14,91%), dan di tempat kerja (7,85%). Sebanyak 19,58% responden menyebutkan lokasi lain, yang menegaskan bahwa masalah pengelolaan sampah bukan hanya terjadi di tempat tertentu, tetapi merupakan fenomena yang luas dan umum dialami.

Tantangan dalam Pemilahan Sampah

Meskipun kesadaran terhadap pengelolaan sampah tinggi, penerapan pemilahan sampah masih menjadi tantangan

besar. Sebanyak 59,64% responden mengakui bahwa mereka tidak memilah sampah, sementara hanya 30,02% yang secara aktif melakukan pemisahan. Hal ini mencerminkan adanya kesulitan dalam mengintegrasikan kebiasaan berkelanjutan ke dalam rutinitas sehari-hari, meskipun banyak yang memahami pentingnya pemilahan sampah.

Selain itu, terdapat kebiasaan pengelolaan sampah yang cukup mengkhawatirkan:

- 0,60% responden melaporkan menimbun sampah, kemungkinan karena ketidakpastian dalam metode pembuangan atau merasa pengelolaan sampah terlalu merepotkan.
- 5,86% responden membakar sampah mereka, sebuah praktik yang praktis tetapi memiliki dampak negatif serius terhadap lingkungan dan kesehatan.
- 2,09% responden mengelola sampah sendiri, misalnya dengan kompos atau daur ulang, menunjukkan adanya kelompok kecil yang menerapkan metode berkelanjutan.
- 1,79% responden menggunakan metode pembuangan lain yang tidak disebutkan secara spesifik.



© Prostock-Studio

1.3. ANALISIS

1.3.1. Perbandingan antar Kelompok

• Indeks Keberlanjutan Berdasarkan Wilayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bogor mencatat indeks keberlanjutan tertinggi ($M = 107,57$), diikuti oleh Depok ($M = 104,83$) dan Jakarta ($M = 93,79$). Baik Bogor maupun Depok memperoleh skor di atas rata-rata keseluruhan indeks keberlanjutan peserta ($M = 97,48$), yang mengindikasikan kecenderungan yang lebih kuat terhadap praktik berkelanjutan di daerah tersebut dibandingkan dengan Jakarta.

Beberapa faktor berkontribusi terhadap tingginya indeks keberlanjutan di Bogor. Kota ini merupakan yang pertama di Indonesia yang menerapkan larangan penggunaan kantong plastik di minimarket, sehingga mendorong penduduk untuk mengadopsi alternatif yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan **Teori Konstruksi Sosial**, yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh narasi dan kebijakan lokal. Dengan mengurangi kemudahan penggunaan kantong plastik, kebijakan ini secara efektif mengarahkan warga untuk menerapkan kebiasaan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, lanskap alam Bogor yang kaya akan ruang hijau, lahan terbuka, serta suhu yang lebih sejuk, menciptakan kedekatan yang lebih erat dengan alam, yang pada akhirnya dapat mendorong perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan daerah perkotaan padat seperti Jakarta.

• Indeks Keberlanjutan Berdasarkan Pekerjaan

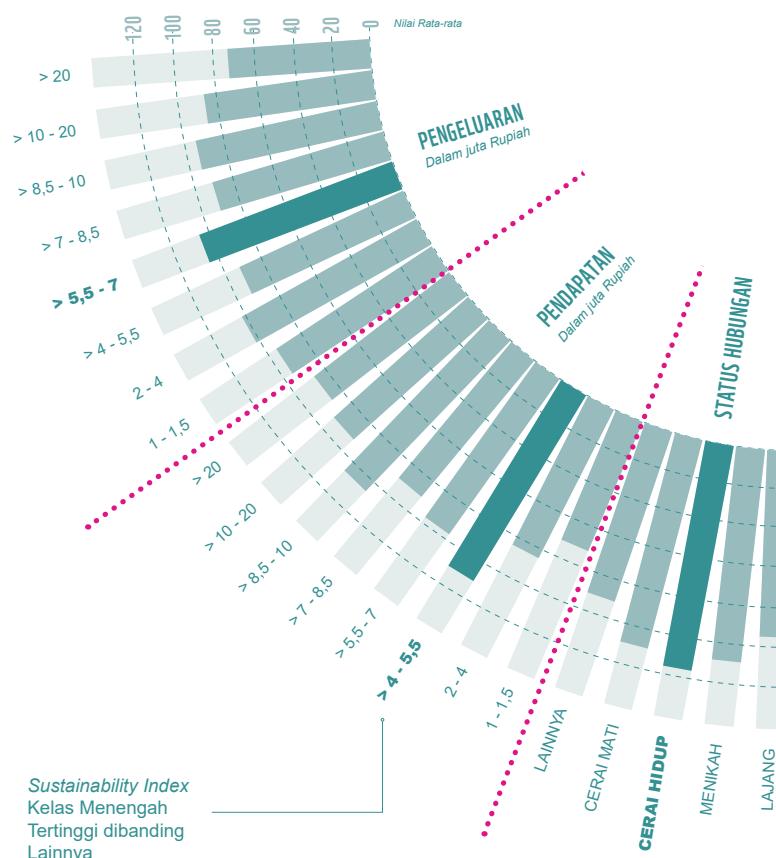
Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan keberlanjutan berdasarkan jenis pekerjaan. Wirausahawan dan pekerja lepas (*freelancer*) memiliki indeks keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan pekerjaan konvensional seperti pegawai swasta atau pegawai negeri. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah fleksibilitas waktu yang lebih besar, sehingga mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan perspektif **Postmodern tentang Identitas**, di mana pilihan gaya hidup bersifat fleksibel dan diarahkan oleh individu itu sendiri. Bagi banyak pekerja lepas dan wirausahawan, keberlanjutan dapat menjadi bagian dari identitas pribadi maupun profesional mereka.

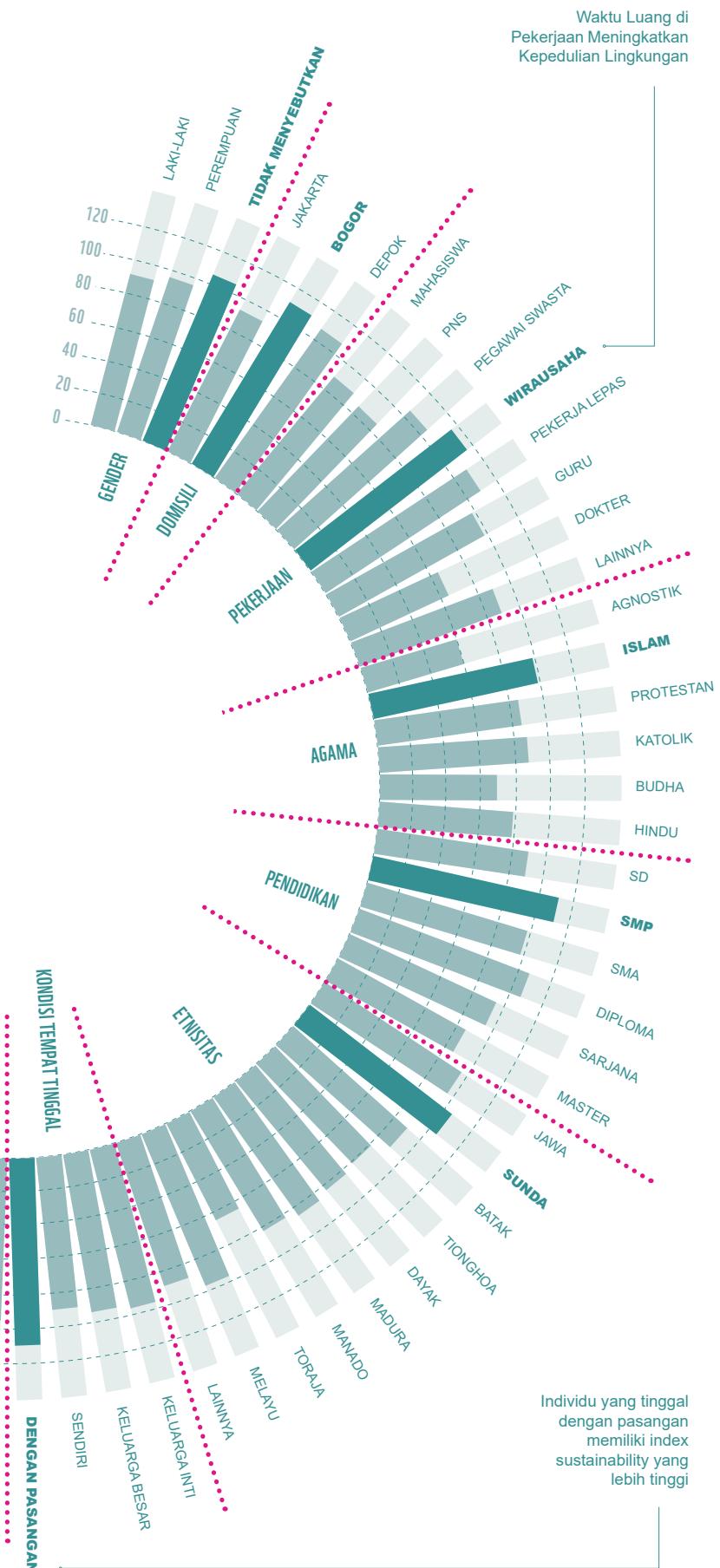
Sebaliknya, individu yang bekerja dalam lingkungan kerja yang terstruktur dengan jadwal tetap dan perjalanan panjang ke tempat kerja cenderung mengalami keterbatasan waktu dan kelelahan dalam pengambilan keputusan (*decision fatigue*). Kondisi ini dapat menyebabkan preferensi terhadap kenyamanan, sehingga keterlibatan dalam praktik keberlanjutan seperti pemilahan sampah atau pengurangan penggunaan plastik menjadi lebih rendah. Tuntutan pekerjaan yang padat juga dapat menghambat individu dalam menerapkan kebiasaan berkelanjutan yang membutuhkan usaha dan waktu tambahan.

• Indeks Keberlanjutan Berdasarkan Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku keberlanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki komitmen yang tinggi terhadap praktik berkelanjutan, yang berakar dari pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Secara historis, ajaran Sunda mengkategorikan hutan menjadi dua jenis: **Leuweung Baladahan** (hutan yang dapat dimanfaatkan) dan **Leuweung Larang** (hutan yang harus dilestarikan). Klasifikasi ini mencerminkan bentuk pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang selaras dengan prinsip keberlanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam *Governing the Commons* (Ostrom, 1990). Teori ini menekankan pentingnya upaya konservasi yang dipimpin oleh komunitas lokal, yang sejalan dengan cara masyarakat Sunda menjaga lingkungannya.

PERBANDINGAN RATA-RATA ANTAR KELompok DEMOGRAFI





Demikian pula, budaya Jawa juga mendorong praktik keberlanjutan melalui filosofi **Hamemayu Hayuning Bawana**, yang menekankan interaksi bijak dan etis antara manusia dan alam. Prinsip ini terkait dengan **Etika Antropokosmik**, yang menyatakan bahwa tindakan manusia harus bertujuan untuk merawat dan melindungi alam daripada mengeksplorasinya. Konsep keseimbangan dan harmoni dalam pemikiran lingkungan Jawa memiliki kesamaan dengan kerangka keberlanjutan modern, seperti **Triple Bottom Line** (Elkington, 1997), yang mempertimbangkan keterkaitan antara manusia, planet, dan kesejahteraan ekonomi. Perspektif Sunda dan Jawa ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan hanya sekadar isu lingkungan, tetapi juga pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

- **Indeks Keberlanjutan Berdasarkan Faktor Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hubungan seseorang berpengaruh terhadap perilaku keberlanjutan. Individu yang tinggal bersama pasangan cenderung lebih aktif dalam praktik keberlanjutan, yang mengindikasikan bahwa ikatan emosional dan tanggung jawab dalam merawat orang lain berkontribusi terhadap kesadaran lingkungan. **Teori Komitmen Sosial** menjelaskan bahwa seseorang lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai pro-lingkungan ketika mereka merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang yang mereka cintai. Dalam konteks ini, keberlanjutan menjadi bagian dari tindakan peduli, di mana individu berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi keluarga mereka. **Teori Kelekatan (Attachment Theory)** juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa hubungan emosional yang mendalam mendorong perilaku protektif dan pengasuhan, termasuk tindakan yang melindungi lingkungan untuk generasi mendatang.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan hubungan antara keterlibatan dalam praktik keberlanjutan dengan faktor ekonomi. Individu yang memiliki pendapatan antara **Rp 4.000.000 - Rp 5.500.000** dengan pengeluaran **Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000**, serta mereka yang berpenghasilan **Rp 8.500.000 - Rp 10.000.000** dengan pengeluaran **Rp 5.500.000 - Rp 7.000.000**, menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam praktik keberlanjutan. Temuan ini mendukung **Hipotesis Environmental Kuznets Curve (EKC)**, yang menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, individu dan masyarakat menjadi lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan ke pilihan yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, setelah kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan terpenuhi, individu lebih cenderung berfokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan.



© pocstock

1.3.2. Hubungan antar Variabel

Table 7. Variabel Youth Sustainability Index

VARIABLE	1	2	3	4
<i>Youth Sustainability</i>	-	.170**	-.132**	.394*
<i>Age</i>	.170**	-	-.117	.088*
<i>Average time in social media</i>	-.132**	-.117	-	-.028
<i>Growing plants</i>	.394*	.088*	-.028	-
<i>Nurturing animals</i>	.343*	.017	.002	.279*

*Korelasi signifikan lebih kecil dari 0.05

Hasil analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keberlanjutan pada anak muda (*Youth Sustainability*) dan usia. Temuan ini mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung lebih aktif dalam praktik keberlanjutan serta menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Sebaliknya, analisis juga menemukan korelasi negatif yang signifikan antara rata-rata waktu yang dihabiskan di media sosial dengan keberlanjutan pada kaum muda. Artinya, semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku berkelanjutan atau menunjukkan kesadaran lingkungan.

Seiring bertambahnya usia, individu lebih cenderung terlibat dalam praktik keberlanjutan. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi kecenderungan ini adalah meningkatnya kecemasan terhadap masa depan dan kesadaran akan kematian (*mortality awareness*). Hal ini sejalan dengan **Mortality Salience Theory**, yang menyatakan bahwa kesadaran seseorang terhadap kematian—terutama dalam konteks penyakit terkait perubahan iklim dan kondisi lingkungan—dapat memengaruhi perilaku keberlanjutan dan tindakan pro-lingkungan. Dalam konteks ini, menjalankan praktik berkelanjutan dapat menjadi mekanisme coping untuk mengatasi kecemasan terhadap kematian, memberikan individu rasa kendali yang lebih besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka, sekaligus berupaya mengurangi risiko lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup mereka.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin lama waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial, semakin rendah keterlibatan mereka dalam praktik keberlanjutan dan tindakan pro-lingkungan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah menurunnya rentang perhatian (*attention span*). Penelitian menunjukkan bahwa Gen Z memiliki rentang perhatian yang kurang dari satu menit, yang mengarah pada perilaku **doomscrolling**—kebiasaan menggeser media sosial secara terus-menerus dengan sedikit fokus terhadap isi konten.

Doomscrolling dan pola konsumsi media sosial yang cepat sering kali menyebabkan individu menjadi kurang sadar dan kurang reflektif terhadap isu-isu lingkungan. Hal ini ber-

dampak pada rendahnya keterlibatan dalam praktik keberlanjutan, karena individu menjadi semakin terbiasa dengan informasi instan dan kurang memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka.

Keberlanjutan sangat berkaitan dengan tingkat **mindfulness**, atau kesadaran penuh terhadap kebiasaan sehari-hari, pola konsumsi, dan jejak ekologis. Individu yang lebih sadar akan kehidupannya cenderung membuat pilihan yang lebih berkelanjutan, seperti mengurangi limbah, menghemat energi, atau mendukung merek yang beretika. Namun, pola konsumsi media sosial yang berlebihan dapat mengurangi *mindfulness*, menyebabkan individu kurang mempertimbangkan dampak lingkungan dari tindakan mereka.

Selain dipengaruhi oleh usia dan media sosial, keterlibatan dalam keberlanjutan juga memiliki hubungan erat dengan kepedulian terhadap hewan domestik dan tanaman. Hal ini mencerminkan kesadaran ekologis yang lebih luas, di mana individu yang peduli terhadap lingkungan cenderung memperluas perhatiannya tidak hanya pada konservasi sumber daya alam, tetapi juga pada kesejahteraan makhluk hidup lainnya.

Menurut **Teori Gaia**, yang dikemukakan oleh James Lovelock, bumi berfungsi sebagai sistem pengaturan diri (*self-regulating system*), di mana semua komponen hidup dan tak hidup berinteraksi untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Perspektif ini menegaskan bahwa kepedulian terhadap planet ini secara inheren mencakup kepedulian terhadap semua bentuk kehidupan, karena semuanya saling terhubung dalam satu ekosistem yang besar.

Dari sudut pandang **biophilia**, sebagaimana dikemukakan oleh E.O. Wilson, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk berhubungan dengan alam dan makhluk hidup. Artinya, individu yang terlibat dalam upaya keberlanjutan seringkali memiliki tanggung jawab emosional dan etis yang lebih kuat terhadap kesejahteraan tanaman dan hewan. Tindakan mereka tidak hanya didasarkan pada kepedulian lingkungan, tetapi juga pada pemahaman bahwa kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada pelestarian keanekaragaman hayati.

Lebih lanjut, konsep ini juga berhubungan dengan **deep ecology**, sebuah kerangka filosofis yang menekankan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Individu yang menerapkan praktik keberlanjutan cenderung mengadopsi perilaku yang melindungi dan merawat tanaman serta hewan, karena mereka memahami bahwa degradasi lingkungan tidak hanya memengaruhi manusia, tetapi juga seluruh ekosistem. Perspektif holistik ini mendorong pola pikir dimana keberlanjutan bukan hanya tentang konservasi sumber daya, tetapi juga tentang menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis dengan makhluk hidup lainnya.

2. WAWANCARA

2.1. WAWANCARA PAKAR

2.1.1. Latar Belakang



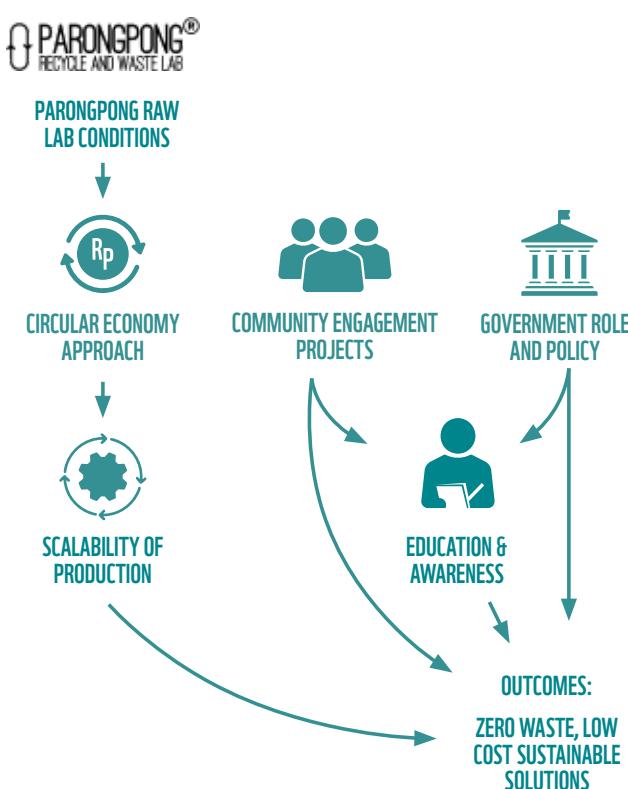
Rendy Aditya Wachid, seorang arsitek dan pendiri Parongpong RAW Lab, merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang keberlanjutan di Indonesia. Inspirasi untuk mendalami isu lingkungan muncul dari pengalamannya saat tinggal di Shanghai, di mana ia merasakan langsung buruknya kualitas udara dan air di kota tersebut. Keprihatinan ini mendorongnya untuk mengambil langkah nyata dalam mengatasi permasalahan limbah dan menciptakan solusi berbasis ekonomi sirkular.

Pada tahun 2017, Rendy mendirikan Parongpong di Bandung Barat dengan visi membangun sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan kawasan Zero Waste to Landfill, terinspirasi dari model sukses di Kamikatsu, Jepang. Melalui berbagai inisiatif inovatif, Parongpong bertujuan mengurangi limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dan mengubahnya menjadi produk bernilai tinggi.

Hingga tahun 2024, Parongpong telah berhasil mengelola 120.000 kg limbah serta mendaur ulang 10.000 puntung rokok menjadi berbagai produk, seperti asbak, pot bunga, dan *furniture*. Keberhasilan ini membawa mereka meraih lima penghargaan, termasuk Innovation in ESG Award 2024. Selain itu, Parongpong juga menjalin kemitraan dengan berbagai perusahaan besar seperti KAI dan Indosat, serta berkolaborasi dengan universitas dan organisasi non-pemerintah (NGO) dalam berbagai proyek keberlanjutan.

Salah satu inovasi utama Parongpong RAW Lab adalah mengolah puntung rokok menjadi barang bernilai tinggi, seperti tatakan gelas (*coasters*) dan kursi. Dengan kapasitas pengolahan 10–12 ton puntung rokok per tahun, proyek ini melibatkan berbagai kafe sebagai mitra dalam pengumpulan limbah. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak negatif limbah rokok terhadap lingkungan, tetapi juga membuktikan bahwa limbah dapat diubah menjadi sumber daya yang berharga.

Filosofi yang diusung oleh Rendy menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam melihat limbah dari perspektif yang berbeda. Baginya, “Tidak ada yang namanya sampah, yang ada hanyalah material yang belum dimanfaatkan.” Prinsip ini mencerminkan esensi dari ekonomi sirkular, di mana setiap bahan yang dianggap sebagai limbah memiliki potensi untuk diolah kembali dan digunakan dengan cara yang lebih berkelanjutan.



2.1.2. Temuan

Parongpong RAW Lab didirikan sebagai bisnis, bukan yayasan untuk menghindari ketergantungan. Tujuan jangka panjangnya ialah untuk mendirikan pusat daur ulang di setiap kota di Indonesia dan mencapai "zero waste to landfill."

- **Pentingnya Pendekatan Ekonomi Sirkular**

Rendy menyoroti pentingnya ekonomi sirkular dalam mengurangi limbah dan memaksimalkan siklus hidup material. Dengan mendaur ulang limbah yang sebelumnya sulit diproses, seperti puntung rokok dan limbah residu lainnya, Parongpong RAW Lab menawarkan solusi untuk mengelola material yang sulit didaur ulang.

- **Menormalkan Praktik Keberlanjutan**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Parongpong RAW Lab adalah bagaimana menormalkan praktik keberlanjutan seperti daur ulang, penggunaan material sirkular, dan pencapaian nol limbah. Menjadikan keberlanjutan sebagai standar sosial adalah kunci untuk mendorong perubahan besar dalam pengelolaan limbah, termasuk limbah plastik.

- **Mengurangi Persepsi bahwa "Keberlanjutan Itu Mahal"**

Rendy ingin menantang stigma bahwa produk ramah lingkungan atau berkelanjutan selalu lebih mahal. Dengan mengembangkan produk daur ulang, seperti alternatif terjangkau untuk batu onyx dan produk berbahan dasar puntung rokok yang dapat menggantikan material umum, Parongpong RAW Lab menunjukkan bahwa keberlanjutan bisa terjangkau dan kompetitif dibandingkan produk non-ramah lingkungan.

- **Pengolahan Limbah Residu yang Efisien**

Meskipun memiliki kapasitas pengolahan yang terbatas, Parongpong RAW Lab memproses sekitar 80 ton limbah residu per hari di Bandung dan berupaya memperluas kapasitas ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini operasional masih berskala kecil, terdapat potensi besar untuk pertumbuhan dan pembentukan pusat pengolahan limbah di kota-kota lain di Indonesia guna menciptakan dampak yang lebih luas.

- **Skalabilitas dan Ekonomi Berkelanjutan**

Rendy menekankan pentingnya skala ekonomi dalam membuat produk ramah lingkungan lebih terjangkau. Dengan meningkatkan skala produksi, biaya pengolahan limbah dapat ditekan, dan produk ramah lingkungan dapat lebih kompetitif dibandingkan alternatif yang tidak berkelanjutan, sehingga mendorong lebih banyak konsumen untuk beralih ke opsi yang lebih berkelanjutan.

- **Pendekatan Proyek Jangka Pendek untuk Keterlibatan Masyarakat**

Dia menyoroti bahwa proyek jangka pendek lebih efektif dalam melibatkan masyarakat secara langsung dibandingkan proyek jangka panjang. Ia menyadari bahwa komitmen jangka panjang dapat menghadirkan tantangan dalam menjaga konsistensi dan pemantauan. Proyek seperti pengumpulan puntung rokok, spanduk, masker, dan sepatu dianggap lebih realistik dan tidak menimbulkan ekspektasi yang terlalu tinggi.

- **Peran Pemerintah dan Regulasi dalam Keberlanjutan**

Ia menekankan pentingnya regulasi pemerintah dalam mendorong perubahan berskala besar, khususnya dalam konteks keberlanjutan. Ia mencatat bahwa negara seperti Tiongkok memiliki sistem yang mampu menegakkan perubahan di tingkat nasional, sedangkan di Indonesia, inisiatif sering kali sporadis dan terfragmentasi.

- **Pentingnya Pendidikan Sejak Dini**

Salah satu solusi utama yang diusulkan Rendy adalah menanamkan praktik keberlanjutan pada anak-anak sejak dini, seperti membuat kompos dan mengurangi limbah. Jika prinsip-prinsip dasar ini diajarkan sejak kecil, maka diharapkan akan menjadi kebiasaan alami saat dewasa, sehingga berkontribusi pada perubahan sosial yang berkelanjutan.

- **Tanggung Jawab Pribadi dan Kesadaran Kolektif**

Ia menekankan pentingnya tanggung jawab individu, khususnya di kalangan anak muda. Rendy percaya bahwa banyak anak muda tidak menyadari biaya dan dampak lingkungan dari limbah yang mereka hasilkan, terutama dalam kehidupan sehari-hari seperti di asrama. Ia berpendapat bahwa kesadaran akan dampak lingkungan pribadi perlu ditanamkan lebih dalam.

2.2. WAWANCARA AGEN

2.2.1. Temuan Utama

1. Latar Belakang: Keterlibatan Pemuda dalam Isu Lingkungan

Partisipasi dalam mengikuti program WWF Youth Activist secara signifikan meningkatkan kesadaran akan praktik keberlanjutan diantara para pesertanya, terutama dalam pengurangan limbah plastik. Banyak peserta menunjukkan perilaku pro-lingkungan, seperti aktif dalam pengelolaan sampah, menggunakan barang yang dapat digunakan kembali, dan mendorong komunitas mereka untuk menerapkan praktik berkelanjutan.

Salah satu peserta, G (L, 20th, Depok), memiliki pengalaman yang kuat terhadap isu pengelolaan sampah. Keterlibatannya dalam program *masterclass* yang sejalan dengan inisiatif keberlanjutan dari organisasi ASEAN semakin memperkuat motivasinya untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menciptakan perubahan.

“Saya selalu tertarik dengan isu lingkungan, tetapi saya ingin belajar lebih banyak dan melihat apakah ada orang lain di sekitar saya yang memiliki minat yang sama. Melalui program ini, saya mendapatkan wawasan baru dan menemukan berbagai cara untuk mengurangi penggunaan plastik.” – A (P, 25, Jakarta)

Bagi banyak peserta, ketertarikan mereka terhadap keberlanjutan berasal dari paparan sehari-hari terhadap isu lingkungan, baik melalui media sosial maupun pengalaman pribadi.

“Saya sering mencari hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, dan informasi itu langsung muncul di Instagram.” – P (P, 26, Bogor)

“Biasanya, ketika saya menjadi ketua panitia di gereja, saya ingin acara tersebut menggunakan plastik seminimal mungkin... jika orang-orang terlalu malas untuk mencari solusi, saya yang akan mengambil inisiatif.” – P (P, 26, Bogor)

Rasa tanggung jawab dan inisiatif pribadi adalah hal umum di antara peserta. Bahkan ketika orang lain enggan bertindak, beberapa individu tetap ter dorong oleh dampak nyata yang dapat mereka hasilkan.

“Terkadang orang ingin membantu tetapi malas. Semen-tara saya, saya akan mengambil inisiatif karena saya senang melihat manfaatnya bagi orang lain.” – P (P, 26, Bogor)

Bagi peserta, minatnya terhadap pengelolaan sampah semakin diperkuat oleh pengalaman langsung dan kekhawatiran yang berkembang terhadap krisis sampah di kota tempat tinggalnya dan di daerah lain.

“Konsep zero waste sudah ada sejak lama, dan WWF mengadakan program aktivis pemuda yang bertujuan untuk mengurangi limbah plastik. Dari situ lah saya memulainya. Intinya, saya mencari cara untuk lebih aktif terlibat.” – G (L, 20, Depok)

“Di kota saya sendiri, Depok, tempat pembuangan akhir sudah melebihi kapasitas. Ini telah menjadi isu yang sering dibahas.” – G (L, 20, Depok)

“Saya juga mendengar cerita tentang bagaimana limbah yang meluap di Bandung menyebabkan korban jiwa, mengubur rumah-rumah, dan menyebabkan konsekuensi parah lainnya.” – G (L, 20, Depok)

Pengalaman ini membentuk aspirasi jangka panjangnya, terutama dalam menemukan solusi dalam bidang studinya.

“Inilah yang memicu minat saya dalam pengelolaan sampah. Tetapi alasan saya terlibat di bidang ini juga terkait dengan jurusan saya di bidang pertanian. Pertanian sendiri menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Harapannya, di masa depan, saya bisa berkontribusi dalam inovasi di bidang ini.” – G (L, 20, Depok)

Kesadaran yang meningkat di kalangan peserta terhadap keberlanjutan telah membawa perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak yang kini berusaha mengurangi jejak lingkungan mereka dengan membawa wadah makanan, tumbler, dan peralatan makan sendiri saat membeli makanan jalanan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi kemungkinan individu untuk mengambil tindakan pro lingkungan.

Paparan terhadap informasi tentang konsekuensi serius dari sampah yang tidak dikelola memperkuat komitmen mereka terhadap pengelolaan sampah secara kognitif. Krisis lingkungan tidak lagi menjadi isu abstrak—melainkan masalah nyata dan mendesak yang mempengaruhi komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan teori *Environmental Psychology* (Steg & Vlek, 2009) yang menekankan bagaimana pengalaman pribadi dan persepsi risiko mendorong perilaku berkelanjutan.

Melalui partisipasi dalam program WWF Youth Activist, individu-individu ini tidak hanya menerapkan praktik keberlanjutan dalam kehidupan mereka sendiri tetapi juga mempengaruhi komunitas mereka, menunjukkan bagaimana kesadaran, motivasi, dan pengaruh sosial dapat mendorong aksi lingkungan kolektif.



2. Pembentukan Komunitas dan Program WWF

World Wide Fund (WWF), melalui Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB), secara aktif melibatkan peserta dari wilayah Jabodetabek dalam inisiatif lingkungan yang berfokus pada pengurangan limbah, terutama pengelolaan sampah plastik. Salah satu kegiatan inti dalam program ini adalah **audit sampah pribadi**, di mana peserta secara teliti mencatat jumlah dan jenis sampah yang mereka hasilkan selama periode tertentu. Pendekatan langsung ini mendorong kesadaran diri dan perubahan perilaku dengan membuat individu lebih sadar akan pola konsumsi mereka.

“Kegiatan yang paling berkesan... audit sampah pribadi... setiap hari, kami diminta untuk mencatat berapa banyak jenis sampah yang ada... dan di hari mana, berapa banyak sampah yang dihasilkan.” – P (P, 26, Bogor)

Dengan mengkuantifikasi limbah mereka, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebiasaan konsumsi mereka, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola dampak lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif (Festinger, 1957), yang menyatakan bahwa ketika individu menyadari ketidaksesuaian antara nilai mereka (peduli terhadap lingkungan) dan tindakan mereka (menghasilkan sampah), mereka lebih mungkin menyesuaikan perilaku mereka untuk mengurangi konflik internal tersebut.

Selain kesadaran lingkungan sebagai motivator utama, keterlibatan sosial juga memainkan peran penting dalam partisipasi. Beberapa individu bergabung dalam program WWF Youth Activist tidak hanya karena kepedulian mereka terhadap keberlanjutan tetapi juga untuk memperluas jaringan mereka dalam komunitas lingkungan.

“Saya mendaftar karena tertarik dengan isu lingkungan, tetapi juga untuk membangun koneksi.” – A (P, 25, Jakarta)

Hal ini menyoroti pengaruh **Social Identity Theory**, yang menyatakan bahwa individu lebih cenderung mengadopsi perilaku yang selaras dengan kelompok yang mereka identifikasi. Dalam kasus ini, dengan menjadi bagian dari komunitas yang sadar lingkungan, peserta memperkuat komitmen mereka terhadap keberlanjutan melalui nilai-nilai dan norma kelompok yang mereka ikuti.

Pada acara Youth Activist 2024, WWF meningkatkan programnya dengan mengadopsi pendekatan berbasis kelompok dan berfokus pada kampus, semakin menekankan peran komunitas dalam upaya keberlanjutan. Berbeda dengan inisiatif lingkungan lainnya, program WWF mengintegrasikan pembelajaran teoritis dengan aksi nyata, dimulai dengan lokakarya sebelum berlanjut ke kerja lapangan dan penerapan di dunia nyata. Metodologi terstruktur ini memberikan peserta kombinasi antara pengetahuan dan pengalaman praktis, memastikan bahwa keberlanjutan tidak hanya dipahami tetapi juga benar-benar diterapkan.

Dengan menggabungkan perubahan perilaku berbasis data (audit sampah), penguatan sosial (pembangunan komunitas), dan pembelajaran terstruktur (pendekatan berbasis lokakarya), program WWF menghadirkan strategi komprehensif untuk mengatasi masalah kelebihan kapasitas tempat pembuangan akhir dan menumbuhkan tanggung jawab lingkungan jangka panjang di kalangan pemuda.

3. Fleksibilitas dan Aksesibilitas Program WWF

Salah satu faktor utama yang membuat inisiatif WWF efektif adalah fleksibilitasnya, sehingga dapat diakses bahkan oleh para profesional yang bekerja. Tugas yang diberikan mudah dikelola, membutuhkan komitmen waktu yang minimal, tetapi memiliki dampak yang nyata.

Program tahun 2024 mengintegrasikan partisipasi institusi, seperti universitas, untuk mengidentifikasi masalah pengelolaan sampah di lokasi masing-masing. Kolaborasi ini membuat program lebih mudah diakses. Direktorat Sarana dan Prasarana serta Umum di universitas tidak memberikan kesulitan dalam memberikan izin bagi agen dan kelompoknya untuk menjalankan program inisiatif mereka. Program ini sejalan dengan inisiatif lingkungan sebelumnya yang pernah aktif di kampus tetapi sudah lama terhenti. Kelompok agen ini membantu menghidupkan kembali inisiatif tersebut, membawa kembali kesadaran lingkungan di kampus.

“Programnya fleksibel. Kami diberikan target yang harus dicapai di akhir, dan ini tidak menyita banyak waktu. Tugasnya sederhana, tetapi dampaknya nyata.” – A (P, 25, Jakarta)

“Dari dana 5 juta itu, harus ada implementasi proyek... stasiun isi ulang air minum wajib ada, jadi setiap kampus harus membangunnya.” – P (P, 26, Bogor)

Panduan yang terstruktur, seperti pelacakan sampah harian yang difasilitasi oleh mentor, membantu peserta dalam mengadopsi kebiasaan berkelanjutan dengan lebih mudah.

4. Tantangan dan Stigma dalam Pengelolaan Sampah

Salah satu kesadaran utama di antara peserta program WWF Youth Activist adalah bahwa pengelolaan sampah organik ternyata jauh lebih sederhana daripada yang umum dipersepsikan. Inisiatif ini berhasil membantah mitos bahwa kompos membutuhkan lahan yang luas dan proses yang rumit, sehingga keberlanjutan menjadi lebih mudah diakses oleh semua orang.

“Dulu saya pikir pengelolaan sampah itu sulit, tetapi setelah mencobanya sendiri, saya sadar bahwa ini sangat bisa dilakukan, bahkan tanpa lahan yang luas.” – A (P, 25, Jakarta)

Pengalaman ini menunjukkan bahwa individu lebih cenderung berpartisipasi dalam suatu perilaku jika mereka merasa yakin dengan kemampuannya untuk melakukannya. Dengan membuktikan bahwa pengelolaan sampah itu mudah dan efektif, program ini meningkatkan efikasi diri peserta, yang

pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk menerapkan praktik berkelanjutan. Seiring dengan bertambahnya pengalaman langsung, peserta mengembangkan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka, mendorong komitmen jangka panjang terhadap aksi lingkungan.

Meskipun program ini memberdayakan peserta dengan keterampilan praktis, tanggung jawab akademik menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam mengkoordinasikan proyek berkelanjutan di lingkungan universitas. Ketatnya jadwal akademik sering kali membuat penyusunan proyek dan koordinasi kelompok menjadi lebih sulit, sehingga diperlukan manajemen yang cermat agar keterlibatan tetap terjaga.

“Sebagai mahasiswa, kami juga harus menghadapi tugas akademik, seperti ujian akhir dan tanggung jawab lainnya, jadi waktu kami terbagi.” – G (L, 20, Depok)

“...Ketika berbicara tentang komunikasi, ini cukup menantang karena kami berasal dari fakultas yang berbeda, yang berarti jadwal kuliah kami juga berbeda. Apalagi jika kami berasal dari angkatan yang berbeda-misalnya, antara angkatan 59 dan 60, ada selisih satu tahun.” G (L, 20, Depok)

Tantangan-tantangan ini dapat dipahami melalui **Role Strain Theory**, yang menjelaskan bagaimana tanggung jawab yang saling bersaing dapat menciptakan stres dan menghambat kinerja dalam berbagai peran. Kebutuhan untuk menyeimbangkan komitmen akademik dan lingkungan menekankan pentingnya merancang program yang fleksibel dan ramah mahasiswa, yang dapat diselaraskan dengan kalender akademik tanpa mengurangi pencapaian tujuan keberlanjutan yang berdampak.

5. Program Jangka Pendek dan Berorientasi Hasil

Program ini memberikan tugas mingguan yang saling berkesinambungan, memastikan keterlibatan peserta secara terus-menerus. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

Minggu 1: Pengenalan offline, pengarahan program, dan kunjungan lapangan ke fasilitas pengolahan sampah lokal.

Minggu 2: Pemantauan sampah individu menggunakan lembar pemantauan yang disediakan.

Minggu 3: Pelatihan virtual tentang pengelolaan sampah yang benar dan pengolahan sampah organik.

Model pembelajaran bertahap ini membuat aksi keberlanjutan lebih mudah diakses dan mencegah peserta merasa kewalahan.

6. Dari Individu menuju Tanggung Jawab Kolektif

Perjalanan peserta dalam program WWF Youth Activist berkembang seiring waktu, dengan beberapa peserta bertransisi dari peserta individu di tahun pertama menjadi mentor di tahun berikutnya. Pergeseran peran ini mencerminkan

transformasi yang lebih luas, di mana individu tidak hanya melacak sampah pribadi tetapi juga memimpin upaya keberlanjutan di tingkat institusional, seperti di universitas.

“Sebagai mentor di tahun 2024, fokusnya berkembang dari aksi individu menjadi dampak kolektif. Di universitas saya, kami memulai proyek stasiun isi ulang air minum, yang kemudian menginspirasi kampus lain untuk melakukan hal yang sama.” – A (P, 25, Jakarta)

Transisi ini selaras dengan **Teori Sosialisasi Lingkungan**, yang menyatakan bahwa keterlibatan awal dalam keberlanjutan dapat menumbuhkan komitmen yang lebih dalam terhadap aksi lingkungan kolektif. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri dan pengalaman dalam praktik berkelanjutan, peserta menjadi agen perubahan yang mempengaruhi komunitas yang lebih besar serta kebijakan institusional.

Organisasi memainkan peran penting dalam memperkuat upaya keberlanjutan, karena mereka menyediakan dukungan sosial dan motivasi bersama bagi individu yang mungkin merasa sendirian dalam perjalanan lingkungan mereka.

“Saya merasa senang ketika menemukan orang-orang dengan pemikiran yang sama... itulah mengapa saya suka bergabung dengan organisasi, supaya saya tidak merasa sendirian.” – P (P, 26, Bogor)

“Saya ingin melihat perubahan di lingkungan saya... itulah mengapa organisasi ini membantu saya untuk mempengaruhi orang lain.” – P (P, 26, Bogor)

Pandangan ini didukung oleh **Teori Identitas Sosial**, yang menyatakan bahwa seseorang lebih cenderung mengadopsi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok yang mereka identifikasi. Dengan menjadi bagian dari komunitas lingkungan, peserta tidak hanya memperkuat kebiasaan berkelanjutan mereka, tetapi juga terdorong untuk mengambil peran kepemimpinan dalam gerakan keberlanjutan.

Seiring dengan berkembangnya upaya keberlanjutan dari aksi individu ke tingkat yang lebih luas, delegasi tugas dan kerja sama menjadi semakin penting. Peserta belajar menavigasi dinamika kelompok untuk memastikan bahwa proyek berjalan lancar di berbagai institusi dan komunitas.

“Kami membagi tanggung jawab. Jika inisiatifnya ada di asrama perempuan, maka dikelola oleh perempuan; begitu juga dengan asrama laki-laki. Dan jika ada yang jadwalnya bentrok, fakultas lain bisa membantu, terutama jika mereka memiliki program yang serupa.” – G (L, 20, Depok)

Pendekatan kolaboratif ini selaras dengan **Teori Aksi Kolektif**, yang menekankan bahwa keberhasilan upaya kelompok bergantung pada koordinasi yang terstruktur dan tanggung jawab yang dibagi bersama. Dengan membangun kerja tim yang kuat, peserta memastikan bahwa inisiatif keberlanjutan tetap efisien, inklusif, dan dapat berkembang lebih luas.



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia



© WWF-Indonesia

7. Pentingnya Peran Mentor

Mentor memainkan peran penting dalam menjaga keterlibatan peserta, memastikan progres yang stabil, dan mencegah kelelahan. Tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas memberikan motivasi, mereka juga mengelola jadwal, memberikan bimbingan, serta membantu peserta dalam memecahkan masalah melalui grup WhatsApp dan komunikasi langsung.

“Ada saat-saat di mana kami merasa lelah, tetapi mentor selalu menyemangati, rutin mengecek progres kami, dan memastikan kami tetap berada di jalur yang benar.” – A (P, 25, Jakarta)

“Alhamdulillah, ini sangat bermanfaat. Dengan Kak Pita (mentor kami), semuanya jadi lebih sederhana. Kalau kami menggunakan program sebelumnya, mungkin banyak yang tidak bisa mengikuti karena terlalu kompleks. Selain itu, karena kami berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda, ada banyak tantangan. Bantuan Kak Pita benar-benar membuat perbedaan.” – G (L, 20, Depok)

Fungsi Utama Mentor dalam Program

1. Menjelaskan Tujuan Program & Memberikan Panduan

Mentor memastikan peserta memahami dengan jelas tujuan program dan membimbing mereka dalam melakukan audit sampah secara efektif.

2. Menjaga Motivasi Melalui Komunikasi Aktif

Dengan memberikan dorongan secara personal dan melakukan pengecekan berkala, mentor membantu peserta tetap terlibat dan mengurangi angka peserta yang berhenti di tengah jalan.

3. Mendukung Perencanaan Proyek & Penggunaan Dana

Mentor membantu peserta dalam merancang dan menjalankan inisiatif lingkungan, termasuk mengelola dana yang diberikan oleh penyelenggara program.

4. Mengevaluasi Kemajuan & Mengapresiasi Pencapaian

Dengan memantau upaya peserta dan mengakui pencapaian mereka, mentor memperkuat perilaku positif serta memberikan rasa pencapaian kepada peserta.

5. Bertindak sebagai Penghubung Institusional

Di lingkungan universitas, mentor membantu peserta menghadapi tantangan birokrasi, memastikan implementasi proyek berjalan lebih lancar di berbagai fakultas.

Kehadiran mentor tidak hanya mempercepat perkembangan keterampilan peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama—hal yang krusial dalam mempertahankan keterlibatan jangka panjang dalam isu lingkungan.

Dengan menyederhanakan tugas-tugas kompleks, memfasilitasi komunikasi lintas disiplin, dan memberikan

dukungan strategis, mentor memastikan bahwa peserta tetap berkomitmen dalam upaya keberlanjutan. Peran mereka sebagai motivator sekaligus fasilitator struktural menegaskan pentingnya bimbingan berbasis rekan sebaya dalam mendorong perubahan yang bermakna.

8. Tantangan Partisipasi

Untuk mencegah kebosanan dan mempertahankan keterlibatan jangka panjang, program ini memasukkan tantangan dan elemen *gamification* ke dalam aktivitasnya. Pendekatan interaktif ini mengubah pengelolaan sampah dari sekadar rutinitas menjadi pengalaman yang menarik, sehingga upaya keberlanjutan tidak terasa sebagai beban. Namun, mempertahankan semangat dan konsistensi dalam melakukan audit sampah tetap menjadi tantangan utama, terutama bagi peserta yang memiliki kesadaran awal dan komitmen yang lebih rendah terhadap isu lingkungan.

“Meskipun topiknya adalah pengelolaan sampah—yang tidak semua orang anggap menarik—program ini membuatnya menyenangkan melalui tantangan dan sesi interaktif.” – A (P, 25, Jakarta)

“Menjaga semangat adalah tantangan... di awal mereka antusias selama 1 atau 2 minggu, tapi lama-kelamaan mereka mulai malas... terutama karena ada kegiatan lain.” – P (P, 26, Bogor)

“Bagaimana cara mendekati mereka agar tetap termotivasi? Biasanya saya berbicara dengan ketua kelompok dan meminta mereka untuk menyemangati peserta. Beberapa orang hanya ikut-ikutan... mereka merasa ini merepotkan.” – P (P, 26, Bogor)

“Kami memulai inisiatif ini sendiri, mengajak mahasiswa lain. Melalui ini, kami ingin menunjukkan bahwa menggunakan tumbler adalah alternatif yang lebih baik dari pada membeli air kemasan.” – G (L, 20, Depok)

“Mungkin ada sedikit perubahan, tapi tidak banyak. Tujuan kami menjalankan program ini bukan untuk melihat perubahan instan. Kami ingin tahu apakah mahasiswa benar-benar peduli dengan isu ini atau tidak.” – G (L, 20, Depok)

Meskipun upaya awal berfokus pada perubahan perilaku individu, tujuan akhirnya adalah mempengaruhi kebijakan institusional—misalnya, mendorong pembangunan infrastruktur berkelanjutan seperti stasiun isi ulang air minum. Namun, dukungan institusional sangat bergantung pada jumlah mahasiswa yang mengadopsi kebiasaan berkelanjutan, sehingga inisiatif berbasis komunitas menjadi sangat penting.

Dengan mendorong kolaborasi antara agen mahasiswa dan komunitas yang lebih luas, program ini memperkuat konsep bahwa perilaku lebih mungkin diadopsi ketika individu melihat dan meniru rekan-rekan mereka dalam lingkungan sosialnya. Ketika keberlanjutan menjadi bagian dari norma sosial, efek berantai akan terbentuk, memperluas dampak program ini ke luar lingkup peserta individu.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

- Ketakutan akan kematian atau kepunahan menjadi salah satu faktor yang mendorong orang untuk berperilaku berkelanjutan dan pro-lingkungan.
- Semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang di media sosial, semakin sedikit keterlibatan mereka dalam praktik berkelanjutan.
- Praktik berkelanjutan ditemukan berhubungan dengan kebiasaan merawat hewan peliharaan dan tanaman.
- Orang yang menanam tanaman juga lebih cenderung memelihara hewan peliharaan, menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam satu bentuk perawatan terhadap makhluk hidup cenderung menunjukkan perilaku serupa di bidang lain.
- Program WWF memainkan peran penting dalam melibatkan anak muda yang sudah memiliki kesadaran terhadap perilaku pro-lingkungan. Melalui program ini, kesadaran mereka secara efektif diarahkan ke tindakan nyata.
- Program audit sampah disajikan dengan cara yang membuat peserta lebih terlibat dan bahkan menikmatinya, karena mereka menyadari pentingnya tindakan mereka. Dengan melacak dan mencatat data sampah, mereka memahami bahwa tindakan sekecil apa pun tetap memiliki dampak. Selain itu, mengetahui bahwa upaya mereka didokumentasikan dan dianalisis oleh Yaksa Pelestari Bumi Berkelanjutan (YPBB) memberikan rasa tujuan dan motivasi untuk terus berkontribusi.
- Peserta merasa lebih termotivasi dan tidak sendirian ketika menjadi bagian dari komunitas. Ini menjadi aktivitas bersama di kalangan anak muda. Tujuan keberlanjutan dan pengelolaan sampah yang dilakukan bersama-sama menginspirasi mereka untuk lebih terlibat.
- Sebagai mentor, mereka mengambil tanggung jawab dalam mengelola peserta (yang merupakan mahasiswa). Transisi dari agen menjadi mentor menandakan peningkatan tanggung jawab.
- Mentor memainkan peran kunci dalam membimbing peserta dalam audit sampah, memotivasi mereka, dan membantu proyek lingkungan. Mereka memastikan penggunaan dana program yang efektif, mengevaluasi progres, serta memberikan pengakuan atas pencapaian peserta, sehingga mereka tetap terlibat dan termotivasi dalam perjalanan menuju nol sampah.
- Mentor juga memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola peserta dan menjalankan proyek audit sampah karena komitmen kerja mereka. Peran mereka dalam mengelola peserta didukung oleh salah satu anggota alfa (anggota yang paling vokal) dalam kelompok.
- Tantangan utama adalah menjaga motivasi peserta, terutama dalam mempertahankan konsistensi dalam audit sampah. Tidak semua peserta memiliki komitmen tinggi terhadap isu lingkungan; beberapa hanya ikut serta tanpa benar-benar peduli atau merasa bahwa usaha ini terlalu membebani.
- Peserta bergabung dalam program keberlanjutan tidak hanya karena kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga untuk memperluas jaringan sosial mereka.

2. SARAN

- Untuk mendorong praktik berkelanjutan di Indonesia secara efektif, pendekatan berbasis ketakutan mungkin lebih berdampak dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya positif, karena meningkatnya kecemasan terhadap risiko lingkungan dapat mendorong perubahan perilaku.
- Kampanye yang mendorong pengurangan penggunaan media sosial dengan *mindfulness* dapat meningkatkan keterlibatan dalam praktik berkelanjutan, karena waktu layar yang berlebihan dikaitkan dengan rendahnya kesadaran dan tindakan lingkungan.
- Latar belakang budaya dan etnis berperan signifikan dalam membentuk perilaku berkelanjutan. Mengintegrasikan tradisi lokal, minat anak muda, dan hobi ke dalam inisiatif keberlanjutan dapat meningkatkan efektivitas dan daya tariknya di kalangan generasi muda.
- WWF dapat mengukur Indeks Keberlanjutan dari beberapa kota setiap tahun serta melacak perkembangan pencapaian keberlanjutan. WWF juga dapat memberi peringkat kota atau provinsi dengan indeks keberlanjutan tertinggi atau terendah, yang dapat mendorong lebih banyak partisipasi dalam praktik berkelanjutan.
- Selama pandemi COVID-19, Milenial dan Gen Z menunjukkan keterlibatan tinggi di media sosial, terutama dalam mengonsumsi konten pendek di TikTok untuk kepuasan instan. Karena mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan, program keberlanjutan sebaiknya mengadopsi proyek dinamis jangka pendek yang selaras dengan pola konsumsi digital mereka.
- Di era Attention dan Gig Economy, di mana anak muda lebih memprioritaskan aktivitas yang dapat dimonetisasi, upaya keberlanjutan sebaiknya menawarkan insentif finansial serta pengakuan digital. Peluang seperti pembuatan konten bertema lingkungan dapat menarik partisipasi anak muda dengan memberikan peluang *personal branding* dan pendapatan sambil meningkatkan kesadaran.
- Dalam 2–10 tahun ke depan, seiring dengan meningkatnya krisis iklim—sesuai proyeksi Global Risk Report 2024—program keberlanjutan bagi anak muda perlu mengintegrasikan solusi berbasis ekonomi, seperti Ekonomi Sirkular, Pengelolaan Limbah Organik, dan Permakultur, untuk memperluas daya tariknya di luar kelompok yang sudah sadar lingkungan.
- Inisiatif WWF, terutama melalui YPBB, sebaiknya berkolaborasi dengan nano-content creators untuk memproduksi kampanye digital berskala besar. Pendekatan ini dapat membantu menormalkan perilaku pro-lingkungan di kalangan anak muda serta mengatasi stereotip negatif terhadap aktivisme keberlanjutan.
- Memasukkan elemen kompetitif dan interaktif ke dalam program keberlanjutan dapat menjaga keterlibatan peserta, membuat aksi ramah lingkungan lebih menarik dan menjadi kebiasaan.
- Sesi pelatihan sebaiknya lebih berfokus pada aplikasi langsung daripada pembelajaran pasif, sehingga peserta merasa lebih diberdayakan dan mampu menerapkan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
- Edukasi lingkungan sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak, karena kebiasaan yang diajarkan sejak dini cenderung lebih mudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka di masa dewasa.
- Meskipun anak-anak mungkin mendapatkan edukasi lingkungan di sekolah atau komunitas, penerapan kebiasaan berkelanjutan di rumah tetap bergantung pada keputusan orang tua. Oleh karena itu, edukasi lingkungan juga perlu menyasar orang tua dengan pendekatan yang sesuai. Strategi yang dapat diterapkan meliputi: edukasi berbasis komunitas, melalui konten media sosial, dan melibatkan orangtua dalam aktivitas bersama anak.



© WWF-Indonesia



LAMPIRAN 1
YOUTH SUSTAINABILITY INDEX

ITEM

- 1 Seberapa sering kamu melakukan kegiatan menanam tanaman di tanah sekitar lingkungan kamu?
 - 2 Apakah kamu merasa lingkungan sekitar kamu memiliki akses tanah yang subur untuk bercocok tanam atau berkebun?
 - 3 Seberapa sering kamu berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan saluran air?
 - 4 Bagaimana kamu menilai kualitas air di sekitar lingkungan tempat tinggal kamu?
 - 5 Apakah kamu berupaya untuk mengurangi polusi udara seperti menggunakan transportasi ramah lingkungan (transportasi umum, mobil/motor listrik, atau kendaraan dengan tenaga LPG)?
 - 6 Bagaimana kamu menilai kualitas udara di lingkungan tempat tinggal kamu?
 - 7 Apakah kamu merasa lingkungan hidup sekitar kamu membuat kamu merasa stress?*
 - 8 Seberapa sering kamu merasa khawatir terhadap kerusakan lingkungan di sekitar kamu?
 - 9 Bagaimana kamu menilai estetika (keindahan) lingkungan tempat tinggal kamu?
 - 10 Apakah kamu merasa aman dengan infrastruktur lingkungan hidup di sekitar kamu?
 - 11 Seberapa sering kamu membawa kantong belanja sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik?
 - 12 Apakah kamu menggunakan produk guna ulang dalam kehidupan sehari-hari (seperti: tas, kantong belanja, dan lain-lain)?
 - 13 Seberapa sering kamu bergabung dalam kegiatan penanaman pohon di sekitar tempat tinggal kamu?
 - 14 Apakah kamu pernah berkontribusi dalam upaya pembersihan saluran air atau pantai?
 - 15 Seberapa sering kamu menggunakan transportasi umum atau kendaraan bersama untuk mengurangi emisi / polusi udara?
 - 16 Seberapa sering kamu mematikan listrik atau alat elektronik saat tidak digunakan untuk menghemat energi?
 - 17 Apakah kamu pernah bergabung dalam kampanye komunitas untuk mendukung pelestarian lingkungan hidup?
 - 18 Seberapa sering kamu menghadiri rapat atau diskusi komunitas tentang isu lingkungan hidup?
 - 19 Seberapa sering kamu memilih tidak membeli suatu produk karena isu lingkungan hidup?
 - 20 Seberapa sering kamu terlibat langsung dalam kegiatan komunitas terkait lingkungan hidup?
 - 21 Bagaimana interaksi sosial di lingkungan kamu membantu upaya keberlanjutan lingkungan hidup (lestari atau *sustainability*) seperti kegiatan membersihkan lingkungan bersama, diskusi mengenai lingkungan, peraturan bebas plastik, dan sebagainya?
-

ITEM

- 22 Apakah kamu menanam tanaman tertentu? Jika ada, sebutkan! Contoh: Ada, bunga mawar
- 23 Apakah kamu memiliki hewan peliharaan selain kucing dan anjing? Jika ada, sebutkan! Contoh: Ada, burung merpati
- 24 Seberapa sering kamu mengamati keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar kamu?
- 25 Apakah kamu pernah merasa cemas akibat bencana alam seperti banjir, gunung meletus, dan sebagainya di sekitar tempat tinggal kamu?
- 26 Seberapa siap kamu menghadapi bencana alam terkait lingkungan hidup?
- 27 Seberapa sering kamu merasakan akibat dari kerusakan lingkungan (banjir, tanah longsor, dan lain-lain)?
- 28 Apakah kamu sering memikirkan dampak perubahan iklim terhadap kehidupan kamu?
- 29 Seberapa besar kamu merasa perubahan iklim dapat memengaruhi kehidupan kamu sehari-hari?
- 30 Seberapa mau kamu membeli produk yang *sustainability* atau *eco-friendly*?
- 31 Di antara kategori di bawah ini, manakah yang dalam 6 bulan terakhir kamu beli produk *sustainable* atau *eco-friendly*?
- 32 Berapa nominal paling besar yang mau kamu keluarkan untuk produk sehari-hari yang *sustainable* atau *eco-friendly* (makanan/minuman, *pakaian*, dan lain-lain) dalam satu bulan?
- 33 Menurut Anda, bagaimana langkah-langkah pemerintah dalam mengatasi persoalan sampah?
-

LAMPIRAN 2
ANALISIS VALIDITAS

NUMBER	MNSQ	ZSTD	CORR.	1	0	1	2	Valid
1	0,8	-4,9	0,71	1	0	1	2	Valid
2	1,14	3,1	0,56	1	0	1	2	Valid
3	0,85	-3,4	0,73	1	0	1	2	Valid
4	1	0,1	0,47	1	1	1	3	Valid
5	1,12	2,4	0,5	1	0	1	2	Valid
6	0,86	-3,3	0,56	1	0	1	2	Valid
7	5,56	9,9	-0,08	0	0	0	0	Invalid
8	1,42	7,1	0,42	1	0	1	2	Valid
9	0,7	-7,2	0,59	1	0	1	2	Valid
10	0,82	-4,1	0,54	1	0	1	2	Valid
11	1,25	4,1	0,39	1	0	1	2	Valid
12	1,12	2	0,42	1	0	1	2	Valid
13	0,77	-5,5	0,76	1	0	1	2	Valid
14	0,93	-1,6	0,71	1	1	1	3	Valid
15	1,15	2,8	0,46	1	0	1	2	Valid
16	1,22	3,2	0,36	1	0	1	2	Valid
17	1,07	1,6	0,65	1	1	1	3	Valid
18	0,83	-4,1	0,72	1	0	1	2	Valid
19	0,96	-0,9	0,58	1	1	1	3	Valid
20	0,77	-5,7	0,74	1	0	1	2	Valid
21	0,68	-7,9	0,69	1	0	1	2	Valid
24	0,69	-7,2	0,62	1	0	1	2	Valid
25	1,35	6,1	0,43	1	0	1	2	Valid
26	0,99	-0,2	0,58	1	1	1	3	Valid
27	1,32	6,5	0,53	1	0	1	2	Valid
28	0,8	-4	0,52	1	0	1	2	Valid
29	1	0	0,44	1	1	1	3	Valid
30	0,91	1,6	0,49	1	1	1	3	Valid
33	0,99	0,2	0,58	1	1	1	3	Valid

LAMPIRAN 3

ANALISIS DIMENSIONALITAS

TABLE 23.0 WWF 1006.xlsx ZOU766WS.TXT Jan 28 12:50 2025
 INPUT: 1006 PERSON 29 ITEM REPORTED: 1006 PERSON 29 ITEM 7 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
	-- Empirical --	Modeled	
Total raw variance in observations	=	55.6 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	26.6 47.9%	47.8%
Raw variance explained by persons	=	6.8 12.3%	12.3%
Raw Variance explained by items	=	19.8 35.6%	35.5%
Raw unexplained variance (total)	=	29.0 52.1% 100.0%	52.2%
Unexplned variance in 1st contrast	=	4.1 7.4% 14.2%	
Unexplned variance in 2nd contrast	=	3.4 6.1% 11.6%	
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.8 3.3% 6.3%	
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.6 3.0% 5.7%	
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.4 2.5% 4.9%	

LAMPIRAN 4

RATING SCALE ANALYSIS

CATEGORY		OBSERVED		OBSV SAMPLE		INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY	
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE	
0	0	2335	8	-.46	-.46	1.09	1.84	NONE	(-2.20)	0
1	1	3489	12	-.29	-.29	1.00	1.23	-.78	-.98	1
2	2	3008	10	-.09	-.10	1.00	1.05	-.05	-.40	2
3	3	5579	19	.11	.11	.94	.98	-.62	.02	3
4	4	4792	16	.35	.34	.88	.80	.37	.44	4
5	5	3860	13	.59	.63	.97	.86	.69	1.01	5
6	6	6110	21	1.12	1.10	1.02	1.02	.39	(2.06)	6

LAMPIRAN 5

PERILAKU TERKAIT PENGELOLAAN SAMPAH

PERTANYAAN	RESPON	N	PERSENTASE
Terakhir kali membuang sampah tidak pada tempatnya	Area publik	177	17.59%
	Sekitar rumah	403	40.06%
	Ketika berkendara	150	14.91%
	Tempat kerja	79	7.85%
	Lainnya	197	19.58%
Pengelolaan sampah	Tidak dipilah	600	59.64%
	Dipilah	302	30.02%
	Ditimbun	6	0.60%
	Dibakar	59	5.86%
	Dikelola sendiri	21	2.09%
	Lainnya	18	1.79%

LAMPIRAN 6

DATA DEMOGRAFI

VARIABEL	KELOMPOK	N	PERSENTASE
Jenis Kelamin	Laki-laki	418	41.55%
	Perempuan	575	57.16%
	Memilih tidak menjawab	13	1.29%
Kota	Jakarta	702	69.78%
	Bogor	132	13.12%
	Depok	172	17.10%
Usia	16 – 20	224	22.27%
	21 – 25	428	42.54%
	26 – 30	354	35.19%
Pekerjaan	Pelajar	362	35.98%
	ASN	24	2.39%
	Pegawai Swasta	265	26.34%
	Wirausaha	103	10.24%
	Freelancer	148	14.71%
	Guru	28	2.78%
	Dokter	2	0.20%
	Lainnya	74	7.36%
Agama	Agnostic	1	0.10%
	Islam	875	86.98%
	Protestantism	92	9.15%
	Catholic	25	2.49%
	Buddha	11	1.09%
	Hindu	2	0.20%
Tingkat Pendidikan	SD	2	0.20%
	SMP	13	1.29%
	SMA	492	48.91%
	Diploma	73	7.26%
	S1	389	38.67%
	S2	37	3.68%
Suku	Jawa	426	42.35%
	Sunda	282	28.03%
	Batak	50	4.97%
	Tionghoa	52	5.17%
	Dayak	8	0.80%
	Madura	2	0.20%
	Manado	10	0.99%
	Toraja	2	0.20%
	Melayu	34	3.38%
	Lainnya	140	13.92%

VARIABEL	KELOMPOK	N	PERSENTASE
Kondisi Tempat Tinggal	Keluarga Inti	623	61.93%
	Keluarga Besar	64	6.36%
	Sendiri	156	15.51%
	Bersama Pasangan	163	16.20%
Status Hubungan	Lajang	751	74.65%
	Menikah	222	22.07%
	Cerai hidup	8	0.80%
	Cerai mati	1	0.10%
	Lainnya	24	2.39%
Pendapatan (dalam juta rupiah)	11.5	412	40,95%
	24	194	19,28%
	>4 - 5.5	144	14,31%
	> 5.5 - 7	99	9,84%
	> 7 - 8.5	48	4,77%
	> 8.5 - 10	43	4,27%
	> 10 - 20	51	5,07%
	> 20	15	1,49%
	11.5	505	50,20%
	24	293	29,13%
Pengeluaran (dalam juta rupiah)	>4 - 5.5	91	9,05%
	> 5.5 - 7	48	4,77%
	> 7 - 8.5	27	2,68%
	> 8.5 - 10	21	2,09%
	> 10 - 20	19	1,89%
	> 20	2	0,20%

LAMPIRAN 7
ANALISIS PERBANDINGAN ANTAR KELOMPOK

VARIABEL	KELOMPOK	MEAN	N	ST. DEVIATION
Pekerjaan	Laki-laki	96.03	418	28.025
	Perempuan	98.45	575	31.346
	Memilih tidak menjawab	101.46	13	27.623
Kota*	Jakarta	93.79	702	28.396
	Bogor	107.57	132	29.385
	Depok	104.83	172	26.732
Pekerjaan*	Pelajar	89.61	362	22.460
	ASN	87.29	24	25.607
	Pegawai Swasta	102.29	265	32.656
	Wirausaha	111.46	103	32.138
	Freelancer	104.86	148	29.233
	Guru	98.68	28	19.645
	Dokter	67.50	2	14.849
	Lainnya	88.26	74	27.289
Agama	Agnostik	60.00	1	.
	Islam	99.54	875	29.242
	Protestantism	84.99	92	23.324
	Catholic	87.16	25	20.534
	Buddha	68.36	11	14.603
	Hindu	79.00	2	28.284
Tingkat Pendidikan*	SD	88.50	2	17.678
	SMP	110.00	13	30.384
	SMA	99.13	492	30.211
	Diploma	104.75	73	28.169
	S1	94.67	389	27.541
	S2	86.95	37	21.409
Suku*	Jawa	99.07	426	29.178
	Sunda	103.65	282	30.013
	Batak	91.28	50	28.314
	Tionghoa	82.13	52	20.159
	Dayak	82.75	8	23.243
	Madura	86.00	2	1.414
	Manado	85.90	10	25.133
	Toraja	62.00	2	11.314
	Melayu	96.82	34	28.522
	Lainnya	90.65	140	25.764
Kondisi Tinggal*	Tempat	Keluarga Inti	96.75	623
		Keluarga Besar	93.55	64
		Sendiri	91.35	156
		Bersama Pasangan	107.71	163

VARIABEL	KELompok	MEAN	N	ST. DEVIATION
Status Hubungan *	Lajang	93.91	751	26.828
	Menikah	109.60	222	32.683
	Cerai hidup	115.75	8	22.865
	Cerai mati	109.00	1	.
	Lainnya	90.58	24	26.716
Pendapatan (Dalam juta rupiah)*	11.5	92.40	412	24.738
	24	101.56	194	28.720
	>4 - 5.5	108.92	144	33.671
	> 5.5 - 7	97.89	99	29.658
	> 7 - 8.5	91.85	48	30.504
	> 8.5 - 10	105.42	43	28.008
	> 10 - 20	91.69	51	33.614
	> 20	87.00	15	26.071
	11.5 jt	95.90	505	26.260
Pengeluaran (da- lam juta rupiah)	24	102.33	293	31.825
	>4 - 5.5	93.57	91	28.579
	> 5.5 - 7	102.87	48	29.752
	> 7 - 8.5	90.52	27	34.759
	> 8.5 - 10	93.67	21	37.582
	> 10 - 20	86.58	19	20.857
	> 20	73.50	2	13.435

LAMPIRAN 7 WAWANCARA



Wawancara dengan Rendy Aditya Wachid, Parongpong RAW Lab



Wawancara dengan Pita, Agen dari Bogor



Wawancara dengan Aldha, Agen dari Jakarta



Wawancara dengan Ghazi, Agen dari Depok



YOUTH SUSTAINABILITY INDEX DIKEMBANGKAN GUNA MEMBERIKAN WAWASAN VALID DAN BERBASIS DATA MENGENAI TINDAKAN BERKELANJUTAN YANG DILAKUKAN OLEH PEMUDA INDONESIA

© Miriam Alonso



Working to sustain the natural
world for the benefit of people
and wildlife.

together possible. wwf.id

© 2025
Paper 100% recycled

WWF® and ©1986 Panda Symbol are owned by WWF. All rights reserved.

WWF-Indonesia, Graha Simatupang Tower 2 Unit C 7th floor
Jalan TB Simatupang, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta 12540
Tel. +62217829461 Fax. +62217829462

For contact details and further information, please visit wwf.id